

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil dari proses pengujian yang telah dilakukan berdasarkan temuan yang didapatkan selama penelitian. Sebagai awal dari bab ini, penting untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok responden, yaitu kelompok marginal dan kelompok non marginal, yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik responden ini sangat penting untuk memahami bagaimana perbedaan latar belakang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap materi bacaan yang diuji.

Penelitian ini menggunakan satu formula untuk mengukur tingkat keterbacaan pemberitaan inklusif, yaitu *Cloze procedure*. Keputusan untuk hanya menggunakan satu formula ini diambil karena data lengkap mengenai media inklusivitas telah tersedia dari penelitian sebelumnya, sehingga peneliti memutuskan untuk fokus pada formula *Cloze procedure* yang telah terbukti efektif dalam mengukur tingkat pemahaman pembaca terhadap teks.

Sebelum memulai pengujian, materi bacaan disertai dengan kuesioner yang harus diisi oleh para responden. Kuesioner ini berfungsi untuk menilai seberapa baik para responden memahami dan mengisi materi bacaan yang telah diberikan. Setiap responden diminta untuk mengisi titik-titik kosong yang terdapat dalam materi bacaan tersebut dengan kata yang tepat, sesuai dengan konteks kalimat.

Pada proses pengujian ini, setiap materi bacaan yang disebar kepada responden berjumlah kata yang telah dihitung sebelumnya, dan setiap kata yang dihilangkan dari materi bacaan akan diuji melalui *Cloze test*. *Cloze procedure* sendiri adalah sebuah teknik di mana kata-kata dalam sebuah teks dihilangkan secara sistematis, dan responden diminta untuk menebak kata yang hilang berdasarkan konteks kalimat.

Hasil dari tes ini kemudian dianalisis untuk menemukan tingkat keterbacaan dari masing-masing materi bacaan. Hasilnya akan disesuaikan dengan karakteristik responden, yang dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok marginal dan kelompok non marginal. Perbedaan antara kedua kelompok responden ini akan

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana karakteristik latar belakang responden mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi bacaan yang diuji.

Dengan menggunakan *Cloze procedure* dan analisis hasil yang diperoleh dari kuesioner, penelitian ini bertujuan untuk menemukan level keterbacaan yang tepat untuk setiap materi bacaan, serta mengidentifikasi apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok marginal dan non marginal dalam hal pemahaman teks. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang tingkat kesulitan materi dan bagaimana karakteristik responden mempengaruhi proses pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

- Pada bagian ini, peneliti akan memberikan gambaran mengenai subjek penelitian, yang merupakan fokus utama dari penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah responden, karena penelitian ini hanya menggunakan satu formula, yaitu *Cloze procedure*, untuk mengukur tingkat keterbacaan materi bacaan yang diberikan kepada responden. Oleh karena itu, penelitian ini sangat memfokuskan pada karakteristik responden dalam menguji pemahaman mereka terhadap materi bacaan.

Penelitian ini memiliki pembagian dua kelompok responden yang berbeda, yaitu kelompok marginal dan kelompok non marginal. Kelompok marginal terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki karakteristik tertentu, di antaranya keberagaman gender dan seksualitas, perempuan korban kekerasan, disabilitas, dan komunitas religius. Kelompok ini dianggap memiliki keterbatasan tertentu dalam akses terhadap informasi, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi bacaan yang diberikan.

Untuk mempermudah penjabaran dan analisis data dalam tabel, kelompok marginal akan diberi alias sebagai berikut; A untuk kelompok keberagaman gender dan seksualitas, B untuk perempuan korban kekerasan, C untuk disabilitas, dan D untuk komunitas religius.

Sedangkan untuk kelompok non marginal terdiri dari responden dengan karakteristik yang lebih umum, yaitu dengan kriteria usia, pendidikan terakhir, dan jenis kelamin yang lebih beragam. Pembagian ini bertujuan untuk melihat lebih jelas bagaimana karakteristik latar belakang masing-masing kelompok dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teks yang diuji.

Dengan menggunakan *Cloze procedure* dan menganalisis hasil yang diperoleh dari kuesioner, penelitian ini bertujuan untuk menemukan level keterbacaan yang tepat untuk setiap materi bacaan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan signifikan dalam pemahaman teks antara kelompok marginal dan kelompok non marginal. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tingkat kesulitan materi dan bagaimana karakteristik responden mempengaruhi proses pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan.

Tabel 4.1 Pembagian Kelompok Responden

Pembagian Kelompok Responden		
	Kel. Marginal	Kel. Non Marginal
A (Keberagaman Gender dan Seksualitas)	4	-
B (Perempuan Korban Kekerasan)	4	-
C (Disabilitas)	4	-
D (Komunitas Religius)	4	-
Total	16	16

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan pembagian kelompok responden berdasarkan dua kategori utama, yaitu Kelompok Marginal dan Kelompok Non Marginal. Pembagian ini melibatkan empat kategori utama, yaitu: A (Keberagaman Gender dan Seksualitas), B (Perempuan Korban Kekerasan), C (Disabilitas), dan D (Komunitas Religius).

Untuk masing-masing kategori, terlihat bahwa semua kelompok berada dalam kategori Kelompok Marginal, dengan masing-masing kategori memperoleh nilai 4 responden. Hal ini menandakan bahwa dalam penelitian ini, tidak ada kategori yang tergolong dalam kelompok non marginal, mengindikasikan fokus utama pada isu-isu marginalisasi yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 32 orang, dengan pembagian yang sama antara kelompok marginal dan non marginal, yaitu 16 responden untuk setiap kelompok. Ini menggambarkan representasi yang seimbang antara kelompok marginal dan non marginal dalam penelitian ini, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai perbedaan pengalaman atau perspektif antara kedua kelompok tersebut.

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden		
	f	%
Laki – Laki	6	18,75
Perempuan	26	81,25
Total	32	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 4.2 mengilustrasikan pembagian jenis kelamin responden dalam penelitian ini, di mana terdapat 6 responden laki-laki (18,75%) dan 26 responden perempuan (81,25%) dari total 32 responden. Tabel ini menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi analisis lebih lanjut mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap cara pandang terhadap isu inklusivitas.

Tujuan utama peneliti dalam studi ini adalah untuk mengeksplorasi apakah jenis kelamin memiliki dampak terhadap rasa simpati atau empati responden terhadap berita yang berkaitan dengan inklusivitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi terhadap isu-isu sosial, termasuk yang terkait dengan inklusivitas, dibandingkan dengan laki-laki (Faizah, 2017). Oleh karena itu, dengan jumlah responden perempuan yang lebih banyak dalam penelitian ini, ada kemungkinan bahwa hasil penelitian ini dapat menunjukkan tingkat simpati yang lebih tinggi dari kelompok perempuan terhadap berita inklusivitas, meskipun hal tersebut perlu dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.3 Usia Responden

Usia Responden		
	f	%
20 – 25	26	81,25
26 – 31	3	9,375
32 – 37	2	6,25
38 – 43	1	3,125
Total	32	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian Anda (83,33%) berada dalam kelompok usia 20-25 tahun. Ini mengindikasikan bahwa sampel penelitian ini didominasi oleh demografi dewasa muda, yang umumnya termasuk dalam Generasi Z atau awal Generasi Milenial. Kelompok usia yang lebih tua (26-42 tahun) hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari total sampel, dengan total hanya 16,67%.

Distribusi usia yang sangat tidak seimbang ini, sebagian kecil dari sampel yang mewakili kelompok usia di atas 25 tahun, data internal penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menarik kesimpulan yang kuat dan dapat digeneralisasi mengenai hubungan antara usia yang "semakin tua" dan pengetahuan berita inklusivitas. Literatur Indonesia menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan progresif terhadap isu sosial dan lingkungan. Mereka tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga aktif menggunakan *platform* media sosial untuk menyebarluaskan kesadaran tentang isu-isu tersebut dan berpartisipasi dalam aktivisme daring. Partisipasi mereka melibatkan penajaman pandangan politik, memperkuat suara kewarganegaraan, serta menggerakkan perubahan sosial, meskipun mereka juga menghadapi tantangan seperti disinformasi dan polarisasi dalam dunia maya (Kligler-Vilenchik & Literat, 2025).

Pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme sejak usia dini juga dianggap penting untuk membentuk individu yang lebih peka terhadap perbedaan dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang beragam (Zainuddin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dasar pemahaman terhadap keberagaman dapat mulai ditanamkan sejak usia muda, yang kemudian diperkuat dengan paparan terhadap media digital dan keterlibatan sosial.

Keterlibatan aktif dari generasi muda dalam berbagai isu sosial menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada informasi inklusivitas, tetapi

juga secara aktif mencari, memproses, dan mengadvokasinya. Ini membuka kemungkinan bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berita inklusivitas kontemporer. Hal ini menantang anggapan bahwa "semakin tua usia, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki," terutama dalam konteks berita inklusivitas. Meskipun pengalaman hidup sering dikaitkan dengan kebijaksanaan, generasi muda mungkin justru memiliki keunggulan dalam memahami dan merespons isu inklusivitas yang terus berkembang dalam era digital.

Keunggulan ini didorong oleh nilai-nilai progresif mereka dan adaptasi yang lebih cepat terhadap media digital. Dengan demikian, hubungan yang mungkin terjadi adalah: status sebagai *Digital Native* ditambah pandangan progresif dan keterlibatan di media sosial dapat menghasilkan paparan dan keterlibatan yang lebih tinggi terhadap isu inklusivitas, yang akhirnya dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam tentang berita inklusivitas. Penting untuk dicatat bahwa perbedaan dalam cara generasi muda mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh apakah perbedaan generasi ini berdampak pada kualitas pemahaman terhadap isu-isu inklusivitas yang ada di media saat ini.

Tabel 4.4 Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		
	f	%
SMA/SMK	24	75
Sarjana/Diploma	7	21,875
Pascasarjana	1	3,125
Total	32	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Sebagian besar responden (75%) memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMA/SMK. Sebaliknya, jumlah responden yang berpendidikan lebih tinggi (Sarjana/Diploma dan Pascasarjana) jauh lebih sedikit. Penguasaan pendidikan pada tingkat SMA/SMK yang dominan ini membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas untuk populasi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Perlu diperhatikan bahwa mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi kemungkinan memiliki akses lebih banyak ke sumber daya akademik dan

mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK (Hasmiza, 2025). Perbedaan ini bisa memengaruhi seberapa dalam pengetahuan mereka terkait dengan isu-isu inklusivitas.

Berdasarkan literatur yang ada, terdapat hubungan positif antara pendidikan formal, khususnya pendidikan tinggi, dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta pemahaman terhadap isu-isu kompleks, termasuk inklusivitas (Hadijaya, 2025). Kemampuan ini sangat penting untuk menganalisis dan memahami lapisan-lapisan dalam berita terkait inklusivitas.

Namun, meskipun pendidikan tinggi memberikan dasar kemampuan analisis, literasi media digital menjadi faktor penting dalam penguasaan pengetahuan tentang berita inklusivitas, terutama di era digital saat ini. Berbagai kelompok usia dan tingkat pendidikan, termasuk mereka yang berpendidikan lebih rendah, menghadapi tantangan besar terkait literasi digital, seperti mudah terkena misinformasi (Miftahunita, 2025). Bahkan, generasi muda yang aktif di media sosial, termasuk banyak lulusan SMA/SMK, mungkin belum sepenuhnya mengembangkan literasi digital yang kritis, yang berpotensi mempengaruhi cara mereka mengonsumsi informasi secara akurat (Sari, 2019).

Dengan demikian, tidak terdapat hubungan linier yang sederhana antara tingkat pendidikan seseorang dan pengetahuan mereka mengenai berita inklusivitas. Sebaliknya, kualitas dan kedalaman pemahaman seseorang lebih dipengaruhi oleh keterampilan literasi digital, kebiasaan konsumsi media, serta nilai-nilai generasi yang bersangkutan. Pendidikan formal tentu menjadi landasan yang penting, tetapi literasi digital dan keterlibatan kritis dengan konten daring adalah faktor kunci dalam memperoleh pemahaman inklusivitas yang lebih menyeluruh dalam lanskap media saat ini.

Mengingat temuan ini, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut apakah memiliki pendidikan tinggi benar-benar membuktikan bahwa pengetahuan individu tentang literasi dan isu inklusivitas menjadi lebih baik, ataukah ada faktor-faktor lain yang lebih memengaruhi peningkatan pengetahuan tersebut.

Tabel 4.5 Deskripsi Umum Responden

Identitas Responden		Kelompok Marginal				Kelompok Non Marginal
		A	B	C	D	
1. Jenis Kelamin	Laki – Laki	2	-	-	1	3
	Perempuan	2	4	4	3	13
2. Usia	20 – 25	4	3	4	4	11
	26 – 31	-	1	-	-	2
	32 – 37	-	-	-	-	2
	38 – 43	-	-	-	-	1
3. Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	4	3	2	3	12
	Sarjana/Diploma	-	-	2	1	4
	Pascasarjana	-	1	-	-	-
Total		4	4	4	4	16

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 4.5 menunjukkan deskripsi umum responden yang terbagi ke dalam kelompok marginal dan non marginal berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 16 responden, di mana mayoritas responden adalah perempuan (13 dari 16), dengan komposisi yang lebih seimbang antara kelompok marginal dan non marginal. Pada kelompok marginal, terdapat 2 responden laki-laki dan 2 responden perempuan, sementara pada kelompok non marginal terdapat 1 responden laki-laki dan 3 responden perempuan.

Dalam hal usia, mayoritas responden berasal dari kelompok usia 20–25 tahun, dengan 4 responden dari kelompok marginal dan 7 responden dari kelompok non marginal. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah individu muda, yang kemungkinan besar berada di tahap awal karir atau pendidikan. Terkait dengan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden dari kedua kelompok (12 dari 16 responden) memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA/SMK. Hanya beberapa responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi, yaitu sarjana/diploma atau pascasarjana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang relatif seragam, dengan sedikit perbedaan di antara kelompok marginal dan non marginal.

Secara keseluruhan, komposisi demografis ini memberikan gambaran tentang karakteristik pembaca yang lebih muda dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Kondisi ini mempengaruhi cara pemahaman dan keterbacaan artikel berita inklusif yang disajikan dalam penelitian ini, mengingat perbedaan tingkat pendidikan dan usia yang dapat mempengaruhi tingkat kelimpahan (*redundancy*) dan pemahaman pembaca terhadap teks yang disajikan.

4.2 Hasil *Readability Level* dengan Formula *Cloze procedure*

Pada Bab 4.2, peneliti akan melanjutkan pembahasan dari Bab 4.1 yang menyajikan hasil kuesioner untuk menganalisis data responden dan melakukan uji sampel menggunakan metode *cloze procedure*. Dalam metode ini, bacaan yang diberikan kepada responden sengaja dihilangkan kata kelima pada setiap kalimatnya. Kata yang hilang tersebut digantikan dengan titik-titik, yang kemudian diminta kepada responden untuk mengisi bagian tersebut.

Kata yang dihilangkan tersebut dianggap sebagai *entropy*. Responden dapat mengisinya dengan tepat, salah, atau tidak mengisinya sama sekali, bergantung pada seberapa dalam pengetahuan mereka mengenai topik yang sedang dibahas dalam bacaan, serta kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata yang dimiliki, serta kemampuan mereka memahami konteks kalimat. Faktor-faktor ini dipengaruhi oleh tingkat *redundancy*. Jika topik yang diuji sering dibahas dalam berbagai media atau kata-kata yang digunakan biasa ditemui, tingkat *redundancy*-nya akan tinggi, yang memudahkan responden untuk memahami bacaan dan mengisi titik-titik dengan tepat (Imtinan, 2023).

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan hasil uji *cloze* yang dibagi menurut kelompok marginal dan non marginal, sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun di awal penelitian. Hasil uji ini akan dianalisis per kelompok untuk mengetahui perbedaan yang muncul antara kedua kelompok tersebut. Kemudian, peneliti juga akan melakukan tabulasi silang berdasarkan karakteristik responden, yang juga akan dipisahkan antara kelompok marginal dan non marginal, untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam

4.2.1 Petunjuk akan adanya kelimpahan (*redundancy*)

Dalam studi keterbacaan yang menggunakan metode *cloze procedure*, konsep kelimpahan (*redundancy*) menyoroti pentingnya penyampaian informasi yang jelas dan mudah dimengerti tanpa adanya ambiguitas. Semakin banyak informasi yang disajikan secara berulang dalam teks, semakin mudah bagi pembaca

untuk memahami dan mengisi bagian-bagian yang hilang dalam tes *cloze*, karena mereka sudah lebih akrab dengan konteks dan kosakata yang digunakan dalam teks tersebut (Amir, 2023). Penelitian ini juga relevan dengan hal tersebut, di mana frekuensi membaca artikel tentang berita inklusivitas menjadi faktor penting dalam mengevaluasi seberapa sering responden terpapar dengan topik yang dibahas. Penelitian ini mengukur intensitas membaca berita inklusif dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman responden terhadap artikel yang diberikan, yang berhubungan langsung dengan tingkat kelimpahan informasi dalam teks tersebut (Suharyono, 2022).

Selain itu, alasan utama responden untuk membaca artikel inklusivitas juga dapat dijadikan indikator *redundancy*. Mereka yang tertarik membaca artikel karena alasan seperti "informatif" atau "penggunaan bahasa yang mudah dipahami" menunjukkan bahwa mereka mencari teks yang menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami. Hal ini menghasilkan *redundancy* yang tinggi, di mana teks memberikan informasi yang jelas yang membantu pembaca dalam mengisi kata yang hilang pada tes *cloze* (Lestari, 2024). Penggunaan istilah yang lebih familiar dan konsisten serta bahasa yang lebih mudah dipahami sangat mendukung pemahaman pembaca, terutama bagi kelompok marginal yang mungkin memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata.

Penelitian ini juga menggali pandangan pembaca mengenai penggunaan kalimat, tata bahasa, ejaan, istilah khusus, tampilan artikel, dan elemen visual yang digunakan dalam artikel. Tujuannya adalah untuk menemukan bagian artikel yang perlu diperbaiki agar lebih mudah dipahami dan menarik untuk dibaca, serta untuk meningkatkan tingkat *redundancy*. Misalnya, penggunaan kalimat yang lebih jelas dan istilah yang lebih mudah dimengerti dapat memperkaya *redundancy*, sehingga membantu pembaca dalam memahami teks dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan elemen visual yang relevan juga dapat meningkatkan *redundancy*, memperjelas pesan yang disampaikan, meningkatkan keterbacaan, dan membantu pembaca menyelesaikan tes *cloze* dengan lebih baik.

Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mengukur *redundancy* yang berhubungan dengan tingkat keterbacaan, tetapi juga memberikan wawasan tentang aspek-aspek artikel yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan pemahaman

pembaca. Penyesuaian elemen-elemen tertentu dalam artikel akan memperkaya *redundancy*, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman pembaca, terutama di kalangan kelompok marginal yang mungkin memerlukan teks yang lebih jelas dan mudah dipahami (Maruti, 2023).

Tabel 4.6 Intensitas Membaca

Intensitas Membaca Berita Inklusif Responden		
	f	%
Kurang dari 6 bulan	9	28,13
6 bulan	9	28,13
1 tahun	4	12,5
Lebih dari 1 tahun	10	31,25
Total	32	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 4.6 menyajikan informasi tentang seberapa sering responden membaca berita inklusif, yang terbagi dalam empat kategori durasi waktu: kurang dari 6 bulan, 6 bulan, 1 tahun, dan lebih dari 1 tahun. Dari total 32 responden, mayoritas (31,25%) berada dalam kategori "lebih dari 1 tahun", menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan membaca berita inklusif secara kontinu dalam jangka waktu yang lebih panjang. Sedangkan kedua kategori lainnya, yaitu "kurang dari 6 bulan" dan "6 bulan", masing-masing terdiri dari 28,13% responden, dan kategori "1 tahun" hanya mencatatkan 12,5% responden.

Dalam hubungannya dengan penelitian *readability formula* dan *cloze procedure*, frekuensi membaca berita inklusif ini sangat memengaruhi kemampuan responden dalam memahami dan mengisi bagian-bagian yang hilang dalam tes *cloze*. Seperti yang dijelaskan dalam konsep *redundancy*, semakin sering responden mengetahui pada topik yang relevan, semakin besar kemungkinan mereka untuk dengan mudah menebak atau mengisi kata yang hilang. Hal ini karena familiaritas dengan kosakata dan konteks meningkatkan tingkat pemahaman mereka.

Oleh karena itu, kelompok responden yang lebih sering membaca berita inklusif, terutama mereka yang memiliki kebiasaan membaca lebih dari satu tahun, kemungkinan besar akan lebih mahir dalam mengisi bagian yang hilang pada tes *cloze*. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat *redundancy* yang mereka miliki, di mana mereka telah terbiasa dengan konteks dan kosakata yang digunakan dalam berita inklusif. Dengan adanya pengulangan informasi yang jelas dan familiar,

pemahaman mereka terhadap teks akan lebih baik, sehingga mempermudah mereka dalam menyelesaikan tes *cloze* dengan benar.

Sebaliknya, responden yang jarang membaca berita inklusif, terutama yang masuk dalam kategori "kurang dari 6 bulan" atau "6 bulan", mungkin akan menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengisi bagian yang hilang pada tes tersebut. Mereka cenderung kurang memahami topik yang diuji, yang mengurangi tingkat *redundancy* dalam pemahaman mereka. Minimnya *eksposur* terhadap berita inklusif membuat mereka lebih sulit mengaitkan informasi yang hilang dengan konteks yang tepat, sehingga meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam mengisi tes.

Tingkat pemahaman yang rendah ini juga berdampak pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tes *cloze* dengan benar. Semakin jarang mereka membaca berita inklusif, semakin sedikit pula informasi yang mereka terima, yang akhirnya berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengenali dan mengisi bagian teks yang hilang dengan akurat. Kurangnya keterkenalan terhadap topik yang diuji mengurangi keakraban mereka dengan konteks, sehingga menghambat proses pemahaman dan pengisian yang tepat.

Secara keseluruhan, data mengenai intensitas membaca ini memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa familiar responden dengan topik yang diuji dalam *cloze procedure*. Tingkat keterkenalan ini sangat bergantung pada seberapa sering responden berinteraksi dengan berita inklusif, yang pada gilirannya berkontribusi pada tingkat pemahaman mereka terhadap teks. Semakin sering mereka membaca, semakin tinggi tingkat *redundancy* yang mereka miliki, yang membuat mereka lebih mudah memahami dan menyelesaikan tes dengan benar.

Tabel 4.7 Frekuensi Responden Membaca Berita Inklusif Satu Bulan Terakhir

Frekuensi Responden Membaca Berita Inklusif Satu Bulan Terakhir		
	f	%
1 - 2 kali / minggu	11	34,38
3 - 4 kali / minggu	9	28,13
5 - 6 kali / minggu	8	25
Lebih dari 7 kali / minggu	4	12,50
Total	32	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 4.7 mengilustrasikan frekuensi responden dalam membaca berita inklusif selama satu bulan terakhir. Dari total 32 responden, sebagian besar

(34,38%) membaca berita inklusif 1 hingga 2 kali per minggu, diikuti oleh 28,13% responden yang membaca 3 hingga 4 kali per minggu. Sementara itu, 25% responden membaca 5 hingga 6 kali per minggu, dan hanya 12,5% responden yang membaca lebih dari 7 kali per minggu.

Dalam konteks *readability formula* dan *cloze procedure*, frekuensi membaca ini sangat berkaitan dengan tingkat *redundancy* yang dimiliki responden dalam menghadapi tes pemahaman. *Redundancy* merujuk pada seberapa sering suatu topik atau kosakata muncul dalam berbagai konteks, yang memungkinkan responden untuk lebih mudah mengisi kata-kata yang hilang dalam tes *cloze*. Responden yang tidak terlalu rutin membaca berita inklusif, seperti mereka yang masuk dalam kategori "1-2 kali per minggu" atau "3-4 kali per minggu", mungkin kurang terbiasa dengan kosakata atau topik yang lebih spesifik, yang mengurangi tingkat *redundancy*-nya. Akibatnya, mereka mungkin menghadapi kesulitan lebih besar dalam mengisi titik-titik yang hilang, karena mereka tidak memiliki tingkat familiaritas yang cukup tinggi dengan kata-kata yang hilang dalam kalimat.

Sebaliknya, responden yang lebih sering membaca berita inklusif (seperti pada kategori "lebih dari 7 kali per minggu"), meskipun mengetahui banyak informasi dalam waktu singkat, cenderung memiliki *redundancy* yang lebih tinggi karena mereka lebih sering membaca pada topik yang sama. Hal ini meningkatkan kemudahan dalam memahami konteks bacaan dan memungkinkan mereka untuk mengisi kata yang hilang dengan lebih akurat.

Secara keseluruhan, data frekuensi membaca ini memberikan gambaran mengenai seberapa sering responden memahami topik inklusivitas, yang tentunya mempengaruhi tingkat pemahaman dan kemudahan dalam mengisi bagian yang hilang pada tes *cloze*. Responden yang lebih sering membaca berita inklusif kemungkinan memiliki performa yang lebih baik, berkat tingkat *redundancy* yang lebih tinggi dalam pemahaman mereka terhadap konteks bacaan.

Tabel 4.8 Alasan Utama Membaca Berita Inklusif

Alasan Utama Membaca Berita Inklusif		
	f	%
Penggunaan bahasa yang mudah dipahami	7	21,88
Kredibilitas media berita daring	2	6,25
Judul yang menarik untuk dibaca	9	28,13
Informatif	14	43,75
Total	32	100

Tabel 4.8 menunjukkan alasan utama responden dalam memilih untuk membaca berita inklusif. Berdasarkan data, alasan yang paling dominan adalah "informatif", dengan 43,75% responden memilih alasan ini. Sementara itu, "judul yang menarik untuk dibaca" dipilih oleh 28,13% responden, "penggunaan bahasa yang mudah dipahami" oleh 21,88%, dan "kredibilitas media berita daring" menjadi alasan utama bagi 6,25% responden.

Dalam konteks *readability* dan *cloze procedure*, alasan utama responden dalam membaca berita inklusif ini berkaitan langsung dengan tingkat *redundancy*. Responden yang memilih alasan "informatif" mungkin memiliki lebih banyak paparan terhadap topik atau istilah yang digunakan dalam berita inklusif, yang meningkatkan tingkat *redundancy*. Ketika topik atau kata-kata yang digunakan dalam berita inklusif sering muncul dalam berbagai sumber yang informatif, hal ini memudahkan responden untuk memahami bacaan dan mengisi bagian yang hilang dalam tes *cloze* dengan lebih tepat. *Redundancy* yang tinggi membuat responden lebih familiar dengan kata-kata yang sering digunakan, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tes dengan akurat.

Selain itu, bagi responden yang memilih "penggunaan bahasa yang mudah dipahami", mereka mungkin lebih mudah mengenali kosakata yang sederhana dan sering ditemui dalam berita inklusif. Ini juga berhubungan dengan *redundancy* karena bahasa yang lebih mudah dipahami cenderung lebih sering ditemukan dalam berbagai bacaan, sehingga meningkatkan tingkat pemahaman dan mempermudah proses pengisian kata yang hilang dalam tes *cloze*.

Sedangkan, bagi responden yang memilih alasan "judul yang menarik untuk dibaca", mereka mungkin lebih tertarik untuk membaca karena faktor emosional atau ketertarikan terhadap tema tertentu. Meskipun ini bisa meningkatkan minat mereka, faktor ini tidak secara langsung berkaitan dengan *redundancy* dalam konteks pemahaman kata-kata yang hilang. Namun, jika judul berita tersebut sering muncul dan berkaitan dengan topik yang relevan, maka *redundancy*-nya dapat membantu responden memahami konteks bacaan lebih baik.

Secara keseluruhan, alasan utama dalam memilih untuk membaca berita inklusif sangat memengaruhi tingkat *redundancy* yang dimiliki responden, yang

pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan tes *cloze*. Responden yang lebih terbiasa dengan berita yang informatif dan bahasa yang mudah dipahami cenderung memiliki tingkat *redundancy* yang lebih tinggi, yang memudahkan mereka untuk mengisi titik-titik dalam tes *cloze* dengan benar.

Tabel 4.9 Tingkat Kemudahan Pemahaman Berita Inklusif

Tingkat Kemudahan Pemahaman Berita Inklusif		
	f	%
Sangat mudah dipahami	3	9,38
Cukup mudah dipahami	11	34,38
Standar	16	50
Sulit dipahami	2	6,25
Sangat sulit dipahami	-	-
Total	32	100

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Tabel 4.9 menunjukkan tingkat kemudahan pemahaman berita inklusif yang dirasakan oleh responden. Sebagian besar responden (50%) menilai berita inklusif yang dibaca sebagai "standar" dalam hal pemahaman, diikuti oleh 34,38% yang merasa "cukup mudah dipahami". Sementara itu, hanya 9,38% responden yang merasa bahwa berita inklusif tersebut "sangat mudah dipahami", dan 6,25% responden merasa "sulit dipahami". Tidak ada responden yang menyatakan bahwa berita inklusif "sangat sulit dipahami".

Dalam konteks *readability formula* dan *cloze procedure*, tingkat kemudahan pemahaman ini sangat berhubungan dengan tingkat *redundancy* yang dimiliki oleh responden saat mengerjakan tes *cloze*. Semakin mudah responden memahami berita inklusif, semakin tinggi tingkat *redundancy* yang dimiliki, karena mereka sudah familiar dengan kosakata dan konteks yang digunakan dalam berita tersebut. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengisi kata yang hilang dalam tes *cloze* dengan lebih akurat.

Responden yang merasa berita inklusif "sangat mudah dipahami" kemungkinan besar memiliki tingkat *redundancy* yang tinggi, karena mereka paham pada topik yang sering dibahas atau menggunakan bahasa yang sederhana dan familiar. Hal ini mempermudah mereka untuk memahami konteks bacaan dan menebak kata yang hilang dengan tepat.

Sebaliknya, responden yang merasa "sulit dipahami" atau "cukup mudah dipahami" mungkin memiliki pemahaman yang lebih rendah terhadap kosakata

atau topik yang digunakan dalam berita inklusif. Ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki tingkat *redundancy* yang lebih rendah, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk mengisi kata yang hilang dengan benar dalam tes *cloze*.

Secara keseluruhan, tingkat kemudahan pemahaman berita inklusif yang dirasakan oleh responden sangat dipengaruhi oleh *redundancy*. Semakin tinggi pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas, semakin mudah mereka untuk menyelesaikan tes *cloze* dengan benar, karena mereka lebih sering melihat kata-kata dan konteks yang relevan.

Tabel 4.10 Penggunaan Kalimat
Penggunaan Kalimat Berita Inklusif

	f	%
Sangat efektif dan mudah dimengerti	6	18,75
Cukup efektif	10	31,25
Standar	15	46,875
Tidak efektif	1	3,125
Total	32	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 4.10 menggambarkan tingkat efektivitas kalimat dalam berita inklusif menurut responden. Sebagian besar responden (46,875%) menilai kalimat dalam berita inklusif tersebut sebagai "standar", diikuti oleh 31,25% yang menilai kalimat tersebut "cukup efektif". Sebanyak 18,75% responden merasa bahwa kalimat dalam berita inklusif "sangat efektif dan mudah dimengerti", sementara hanya 3,125% yang menilai kalimat tersebut "tidak efektif".

Dalam konteks *readability formula* dan *cloze procedure*, efektivitas kalimat ini berhubungan erat dengan tingkat *redundancy* dalam pemahaman teks. Semakin efektif kalimat yang digunakan dalam berita inklusif, semakin mudah pula bagi responden untuk memahami dan mengisi kata-kata yang hilang dalam tes *cloze*. Kalimat yang jelas dan mudah dimengerti meningkatkan pemahaman responden terhadap konteks bacaan, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mengisi titik-titik yang hilang dengan lebih akurat.

Responden yang menilai kalimat berita inklusif sebagai "sangat efektif dan mudah dimengerti" kemungkinan besar memiliki tingkat *redundancy* yang tinggi karena mereka lebih mudah menangkap makna dan konteks dari bacaan yang disajikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengisi bagian yang hilang dalam tes *cloze* dengan lebih tepat.

Sebaliknya, responden yang menilai kalimat berita inklusif sebagai "tidak efektif" mungkin mengalami kesulitan dalam memahami teks, yang menurunkan tingkat *redundancy* mereka. Kalimat yang tidak efektif cenderung mengurangi pemahaman dan konteks yang jelas, membuat responden lebih sulit dalam mengidentifikasi kata yang hilang.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas kalimat dalam berita inklusif berpengaruh langsung terhadap tingkat *redundancy* yang dimiliki responden. Kalimat yang lebih mudah dimengerti memperbesar tingkat *redundancy*, sehingga memudahkan responden dalam menyelesaikan tes *cloze* dengan lebih baik.

Tabel 4.11 Penggunaan Istilah
Penggunaan Istilah Berita Inklusif

	f	%
Sangat efektif dan mudah dimengerti	4	12,5
Cukup efektif	14	43,75
Standar	13	40,625
Tidak efektif	1	3,125
Total	32	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 4.11 menunjukkan seberapa efektif penggunaan istilah dalam berita inklusif menurut responden. Sebagian besar responden (43,75%) menilai penggunaan istilah dalam berita inklusif tersebut sebagai "cukup efektif", diikuti oleh 40,625% yang menilai penggunaan istilah tersebut sebagai "standar". Sebanyak 12,5% responden merasa bahwa penggunaan istilah dalam berita inklusif tersebut "sangat efektif dan mudah dimengerti", sementara hanya 3,125% yang merasa penggunaan istilah tersebut "tidak efektif".

Dalam konteks *readability formula* dan *cloze procedure*, efektivitas penggunaan istilah ini sangat berkaitan dengan tingkat *redundancy* yang dimiliki oleh responden dalam memahami teks. Penggunaan istilah yang jelas dan mudah dipahami meningkatkan pemahaman terhadap teks, yang selanjutnya mempermudah responden untuk mengisi kata yang hilang dalam tes *cloze*. Semakin familiar istilah yang digunakan dalam berita inklusif, semakin tinggi tingkat *redundancy* yang dimiliki oleh responden, karena mereka sudah sering membaca istilah yang serupa atau sering digunakan dalam konteks yang sama.

Responden yang menilai penggunaan istilah sebagai "sangat efektif dan mudah dimengerti" kemungkinan memiliki tingkat *redundancy* yang lebih tinggi karena mereka lebih sering bertemu dengan istilah tersebut dalam bacaan lainnya. Hal ini mempermudah mereka dalam mengisi titik-titik dalam tes *cloze* dengan lebih akurat.

Sebaliknya, responden yang menilai penggunaan istilah sebagai "tidak efektif" kemungkinan besar mengalami kesulitan dalam memahami istilah yang digunakan dalam berita inklusif, yang mengurangi tingkat *redundancy* mereka. Jika istilah yang digunakan dalam berita inklusif jarang ditemui atau sulit dipahami, maka responden akan lebih kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengisi kata yang hilang dengan benar dalam tes *cloze*.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan istilah dalam berita inklusif berhubungan erat dengan tingkat *redundancy*. Istilah yang lebih efektif dan mudah dimengerti meningkatkan tingkat *redundancy*, sehingga mempermudah responden dalam menyelesaikan tes *cloze* dengan lebih baik.

4.2.2 Hasil Cloze Test Kelompok Marginal dan Non Marginal

4.2.2.1 Hasil Cloze Test Kelompok Marginal

Bagian ini membahas hasil *cloze test* yang telah diisi oleh 16 responden yang tergolong dalam kelompok marginal, yaitu kelompok keberagaman gender dan seksualitas (A), perempuan korban kekerasan (B), disabilitas (C), dan komunitas religius (D). *Cloze test* tersebut terdiri dari empat materi bacaan yang masing-masing telah dihapus sebanyak 20 kata, dan responden diminta mengisi kata yang hilang sesuai konteks bacaan. Hasil dari *cloze test* ini memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman bacaan serta penguasaan kosakata responden marginal terhadap teks berbahasa Indonesia.

Kata-kata yang dihapus dalam *cloze test* berasal dari berbagai jenis golongan kata berdasarkan klasifikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yakni kata penghubung (konjungsi), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva),

kata kerja (verba), kata depan (preposisi), kata serapan, kata ulang (repetisi), dan kata keterangan (adverbia). Jenis-jenis kata ini dipilih untuk mengukur tidak hanya kemampuan kosa kata semata, tetapi juga sejauh mana responden memahami struktur dan makna teks secara menyeluruh.

Tabel 4.12 Hasil Uji *Cloze Test* Kelompok Marginal Materi Bacaan 1

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 1							
No.	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Rancangan	11	68.75	5	31.25	16	100
2.	Selangkah	5	31.25	11	68.75	16	100
3.	Sesama	15	93.75	1	6.25	16	100
4.	Dihadiri	11	68.75	5	31.25	16	100
5.	Menyetujui	12	75	4	25	16	100
6.	Tingkat	4	25	12	75	16	100
7.	Yang	9	56.25	7	43.75	16	100
8.	Berlaku	12	75	4	25	16	100
9.	Akan	14	87.5	2	12.5	16	100
10.	Banyak	10	62.5	6	37.5	16	100
11.	Di	14	87.5	2	12.5	16	100
12.	Negara	14	87.5	2	12.5	16	100
13.	Sekaligus	1	6.25	15	93.75	16	100
14.	Sesama	14	87.5	2	12.5	16	100
15.	Tersebut	7	43.75	9	56.25	16	100
16.	Istilah	11	68.75	5	31.25	16	100
17.	Secara	8	50	8	50	16	100
18.	Masyarakatnya	1	6.25	15	93.75	16	100
19.	Yang	12	75	4	25	16	100
20.	Keberagaman	7	43.75	9	56.25	16	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil uji *cloze test* dari materi bacaan 1 yaitu artikel dari Tirto.id yang berjudul "5 Fakta Thailand Legalkan Pernikahan Sesama Jenis" pada kelompok marginal menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat keberhasilan responden dalam mengisi kata-kata yang hilang dalam teks. Dari hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa beberapa kata lebih mudah dijawab dengan benar oleh responden, sementara beberapa lainnya cenderung banyak dijawab salah. Salah satu kata yang paling banyak dijawab dengan benar adalah "sesama" (93,75%), dengan hanya 6,25% responden yang menjawab salah. Kata ini termasuk dalam kategori kata sifat (adjectiva) yang sangat familiar dalam konteks berita tersebut, sehingga responden dengan mudah dapat mengisinya.

Pemahaman terhadap konteks artikel yang membahas pernikahan sesama jenis juga mempermudah responden dalam mengisi kata ini dengan benar. Di sisi lain, kata "sekaligus" menjadi kata yang paling banyak salah dijawab, dengan 93,75% responden memberikan jawaban yang salah. Kata ini, yang merupakan kata

keterangan (adverbia), mungkin dianggap sulit karena bisa menyebabkan kebingungan dalam memilih kata yang tepat untuk melengkapi konteks yang ada. Selain itu, kata tersebut jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga tingkat *redundancy* yang lebih rendah membuatnya sulit untuk dipahami dalam konteks yang lebih formal seperti artikel ini.

Secara umum, kata-kata yang banyak dijawab benar, seperti "akan", "di", "negara", dan "sesama", menunjukkan bahwa responden sudah cukup familiar dengan konteks dan kosakata yang sering digunakan dalam berita atau informasi terkait isu sosial. Kata-kata tersebut merupakan bagian dari kosa kata yang mudah dikenali dan sering dijumpai dalam pembahasan yang relevan dengan artikel berita inklusif.

Namun, kata-kata seperti "masyarakatnya" dan "keberagaman" yang memiliki tingkat kesalahan cukup tinggi, masing-masing 93,75% dan 56,25%, menunjukkan bahwa ada kesulitan yang dihadapi oleh responden dalam memahami kata-kata tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh kompleksitas kata-kata tersebut yang mungkin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta keterbatasan pengetahuan tentang topik-topik yang lebih spesifik, seperti pernikahan sesama jenis dan keberagaman sosial. Dengan kata lain, tingkat *redundancy* yang lebih rendah pada kata-kata tersebut mengurangi kemampuan responden untuk dengan mudah mengisi bagian yang hilang.

Secara keseluruhan, hasil uji *cloze test* ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tingkat keterbacaan dan familiaritas terhadap topik berita inklusif mempengaruhi kemampuan responden dalam memahami dan mengisi teks. Kata-kata yang lebih sederhana dan sering digunakan dalam konteks sosial lebih mudah diisi dengan benar oleh responden, sedangkan kata-kata yang lebih teknis atau kurang umum cenderung lebih sulit diisi, menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan pengetahuan antar responden.

Tabel 4.13 Hasil Uji *Cloze Test* Kelompok Marginal Materi Bacaan 2

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 2							
No.	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Deskripsi	3	18.75	13	81.25	16	100
2.	Biasa	15	93.75	1	6.25	16	100
3.	Femisida	14	87.5	2	12.5	16	100
4.	Gender	7	43.75	9	56.25	16	100
5.	Dalam	9	56.25	7	43.75	16	100
6.	Gender	7	43.75	9	56.25	16	100
7.	Tidak	6	37.5	10	62.5	16	100
8.	Dibunuh	8	50	8	50	16	100
9.	Menemukan	2	12.5	14	87.5	16	100
10.	Penelurusan	2	12.5	14	87.5	16	100
11.	Kasus	14	87.5	2	12.5	16	100
12.	Dilaporkan	2	12.5	14	87.5	16	100
13.	Terjadi	13	81.25	3	18.75	16	100
14.	Hubungan	15	93.75	1	6.25	16	100
15.	Istri	6	37.5	10	62.5	16	100
16.	Memiliki	14	87.5	2	12.5	16	100
17.	Motif	2	12.5	14	87.5	16	100
18.	Juga	1	6.25	15	93.75	16	100
19.	Enggan	4	25	12	75	16	100
20.	Menggunakan	12	75	4	25	16	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil uji *cloze test* dari materi bacaan 2 yaitu artikel dari Tirto.id yang berjudul "Media Harus Berperspektif Gender dalam Mengangkat Kasus Femisida" menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan responden kelompok marginal dalam mengisi kata-kata yang hilang dalam teks. Artikel ini membahas tentang isu penting femisida dan perspektif gender dalam media, yang relevan dengan banyak topik sosial yang sering dibicarakan.

Beberapa kata yang sering dijawab dengan benar oleh responden adalah "biasa" (93,75%), "femisida" (87,5%), "kasus" (87,5%), dan "memiliki" (87,5%). Kata-kata ini umumnya lebih mudah dikenali karena sering digunakan dalam konteks yang sama, baik dalam artikel berita atau percakapan sehari-hari. Kata biasa, misalnya, adalah kata sifat yang sangat umum dan memiliki pemahaman yang jelas di kalangan pembaca. Selain itu, kata "femisida" meskipun merupakan kata yang lebih spesifik, sering digunakan dalam artikel-artikel yang membahas isu gender, sehingga responden lebih mudah mengenali dan mengisinya dengan benar. Kata-kata ini memiliki tingkat *redundancy* yang tinggi dalam konteks pembahasan, memudahkan responden untuk mengisi kata yang hilang dengan benar.

Namun, ada juga kata-kata yang memiliki tingkat kesalahan yang tinggi, seperti "deskripsi" (81,25%), "menemukan" (87,5%), "penelurusan"

(87,5%), "dilaporkan" (87,5%), dan "motif" (87,5%). Kata-kata ini mungkin lebih sulit bagi sebagian responden karena mereka kurang familiar dengan konteks atau kosakata yang digunakan dalam artikel tersebut. Misalnya, penelurusan dan motif merupakan kata-kata yang lebih teknis atau kurang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga responden mungkin kesulitan memahami arti atau konteks penggunaan kata tersebut dalam artikel yang membahas isu sosial. Tingkat *redundancy* yang lebih rendah untuk kata-kata ini berkontribusi pada tingkat kesalahan yang lebih tinggi dalam mengisinya.

Secara keseluruhan, hasil uji *cloze test* ini memberikan gambaran tentang seberapa baik responden kelompok marginal dapat memahami dan mengisi teks berdasarkan familiaritas mereka dengan topik yang dibahas. Kata-kata yang sering digunakan dalam konteks sosial dan berita lebih mudah diisi dengan benar, sementara kata-kata yang lebih teknis atau jarang digunakan cenderung lebih sulit dijawab dengan benar. Hal ini mencerminkan tingkat pemahaman dan keterkenalan responden terhadap topik yang diuji, yang sangat bergantung pada seberapa sering mereka berinteraksi dengan artikel yang relevan dengan topik tersebut.

Tabel 4.14 Hasil Uji *Cloze Test* Kelompok Marginal Materi Bacaan 3
Total Perhitungan Hasil Uji *Cloze Test* Materi Bacaan 3

No.	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Adalah	1	6.25	15	93.75	16	100
2.	Lebih	13	81.25	3	18.75	16	100
3.	Adalah	9	56.25	7	43.75	16	100
4.	Memproklamasikan	1	6.25	15	93.75	16	100
5.	Sebagai	8	50	8	50	16	100
6.	Digagas	3	18.75	13	81.25	16	100
7.	Oleh	13	81.25	3	18.75	16	100
8.	Perayaan	12	75	4	25	16	100
9.	Tanda	11	68.75	5	31.25	16	100
10.	Pertama	15	93.75	1	6.25	16	100
11.	Pertama	12	75	4	25	16	100
12.	Berkembang	10	62.5	6	37.5	16	100
13.	Internasional	11	68.75	5	31.25	16	100
14.	Pejabat	4	25	12	75	16	100
15.	Menuju	5	31.25	11	68.75	16	100
16.	Merayakan	12	75	4	25	16	100
17.	Tema	11	68.75	5	31.25	16	100
18.	Hari	12	75	4	25	16	100
19.	Inklusif	11	68.75	5	31.25	16	100
20.	Bahasa	13	81.25	3	18.75	16	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil uji *cloze test* dari materi bacaan 3 yaitu artikel dari Tempo.co yang berjudul "Sejarah dan Tema Hari Bahasa Isyarat Internasional 2024" pada

kelompok marginal menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan responden dalam mengisi kata-kata yang hilang. Artikel ini membahas perayaan Hari Bahasa Isyarat Internasional, yang mengangkat tema inklusivitas dan pentingnya bahasa isyarat di seluruh dunia.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, kata-kata yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertama (93,75%), lebih (81,25%), bahasa (81,25%), oleh (81,25%), dan internasional (68,75%). Kata-kata ini cenderung lebih familiar dan sering digunakan dalam konteks umum, seperti dalam artikel atau percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, kata pertama dan lebih adalah kata yang sangat umum digunakan dalam berbagai situasi, sehingga mudah dikenali dan diisi dengan benar oleh responden. Begitu juga dengan kata bahasa yang sering digunakan dalam berbagai topik yang berkaitan dengan bahasa, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tingkat *redundancy* yang tinggi memudahkan responden dalam mengisinya.

Namun, ada juga kata-kata yang banyak dijawab salah oleh responden, seperti "adalah" (93,75%), "memproklamasikan" (93,75%), dan "digagas" (81,25%). Kata "adalah" yang merupakan kata penghubung (konjungsi) sering muncul dalam kalimat definisi atau penjelasan, namun bisa sulit diisi dengan tepat dalam konteks tertentu jika pembaca tidak familiar dengan struktur kalimatnya. Begitu juga dengan kata "memproklamasikan" dan "digagas" yang termasuk kata kerja yang lebih formal, jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan lebih sulit karena memiliki kata imbuhan. Kata-kata tersebut cenderung lebih teknis dan spesifik, sehingga responden mungkin merasa kesulitan dalam menentukan kata yang tepat untuk mengisi bagian yang hilang.

Secara keseluruhan, hasil uji *cloze test* ini memberikan gambaran tentang bagaimana tingkat pemahaman responden terhadap artikel dapat dipengaruhi oleh familiaritas mereka dengan kosakata yang digunakan dalam teks. Kata-kata yang lebih umum dan sering digunakan dalam topik sosial dan sehari-hari lebih mudah dijawab dengan benar, sementara kata-kata yang lebih teknis atau kurang sering digunakan cenderung lebih sulit diisi dengan benar. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat *redundancy* dalam teks, atau sejauh mana informasi sudah dikenal

dan sering ditemui oleh pembaca, berperan besar dalam mempermudah responden dalam menyelesaikan tes dengan benar.

Tabel 4.15 Hasil Uji *Cloze Test* Kelompok Marginal Materi Bacaan 4

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 4							
No.	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Pilar	4	25	12	75	16	100
2.	Dasar	8	50	8	50	16	100
3.	Dasar	11	68.75	5	31.25	16	100
4.	Frasa	3	18.75	13	81.25	16	100
5.	Perbedaan	11	68.75	5	31.25	16	100
6.	Bahasa	13	81.25	3	18.75	16	100
7.	Kaitannya	2	12.5	14	87.5	16	100
8.	Sola	9	56.25	7	43.75	16	100
9.	Berarti	6	37.5	10	62.5	16	100
10.	Bahwa	11	68.75	5	31.25	16	100
11.	Atau	1	6.25	15	93.75	16	100
12.	Awal	8	50	8	50	16	100
13.	Bersumber	2	12.5	14	87.5	16	100
14.	Yang	14	87.5	2	12.5	16	100
15.	Penerjemahan	5	31.25	11	68.75	16	100
16.	Pengajaran	1	6.25	15	93.75	16	100
17.	Keselamatan	4	25	12	75	16	100
18.	Gereja	9	56.25	7	43.75	16	100
19.	Mengajarkan	8	50	8	50	16	100
20.	Awal	7	43.75	9	56.25	16	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil uji *cloze test* dari materi bacaan 4 yaitu artikel dari Tirto.id yang berjudul "5 Dasar Iman Kristen dan Penjelasan Sola Reformasi" pada kelompok marginal menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan responden untuk mengisi kata-kata yang hilang dalam artikel ini. Artikel ini sangat berkaitan dengan ajaran agama Kristen, membahas dasar iman Kristen serta konsep-konsep seperti *sola scriptura* dalam konteks reformasi. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa beberapa responden yang berasal dari agama lain mungkin tidak sepenuhnya memahami beberapa kata yang digunakan dalam artikel ini.

Berdasarkan hasil uji *cloze test*, beberapa kata yang paling banyak dijawab dengan benar oleh responden adalah "bahasa" (81,25%), "yang" (87,5%), "dasar" (68,75%), dan "perbedaan" (68,75%). Kata-kata ini lebih mudah dikenali oleh responden karena sering digunakan dalam konteks sehari-hari atau dalam diskusi umum mengenai topik keagamaan. Kata "bahasa", misalnya, adalah kata benda yang sering digunakan dalam percakapan terkait pembahasan bahasa dan pemahaman konsep-konsep agama. Begitu juga dengan kata yang, yang merupakan

kata penghubung yang sangat umum, memudahkan responden untuk mengisi bagian yang hilang dengan benar.

Namun, beberapa kata lainnya seperti "pilar" (75%), "frasa" (81,25%), "kaitannya" (87,5%), dan "pengajaran" (93,75%) menunjukkan tingkat kesalahan yang cukup tinggi. Kata "pilar" yang berhubungan dengan konsep dasar iman dalam artikel ini adalah kata benda yang kurang familiar bagi sebagian besar responden, sehingga banyak yang kesulitan mengisinya dengan benar. Begitu pula dengan kata "frasa" dan "kaitannya", yang termasuk dalam kategori kata yang lebih teknis dan jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari, membuat responden lebih sulit mengaitkan konteks yang tepat. Kata "pengajaran" juga termasuk dalam kategori kata yang lebih formal, yang mungkin tidak terlalu sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan kesulitan bagi responden dalam mengisinya dengan benar.

- Secara keseluruhan, hasil uji *cloze test* ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tingkat familiaritas responden dengan kosakata yang digunakan dalam teks mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengisi kata-kata yang hilang. Kata-kata yang lebih sering digunakan dalam konteks sosial dan agama lebih mudah dijawab dengan benar, sementara kata-kata yang lebih teknis atau jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari cenderung lebih sulit untuk diisi dengan benar. Tingkat *redundancy* dalam teks ini, yaitu seberapa sering dan familiar informasi yang diberikan, menjadi faktor penting dalam mempengaruhi hasil dari uji *cloze test*. Mengingat artikel ini sangat berkaitan dengan ajaran agama Kristen, responden yang berasal dari agama lain mungkin mengalami kesulitan lebih besar dalam memahami dan mengisi kata-kata yang berhubungan dengan konsep-konsep agama Kristen.

4.2.2.2 Hasil Cloze Test Kelompok Non Marginal

Dalam penelitian ini, hasil *cloze test* diperoleh dari kelompok non marginal yang terdiri dari 16 orang, dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Tujuan dari pemberian *cloze test* kepada kelompok non marginal adalah untuk melihat apakah responden di luar kelompok marginal juga memiliki pemahaman

yang baik terhadap berita yang berkaitan dengan inklusivitas. Peneliti ingin mengeksplorasi sejauh mana responden dari kelompok non marginal dapat memahami teks yang mengangkat isu-isu sosial, seperti yang dijadikan topik dalam cloze test.

Kata-kata yang dihapus dalam cloze test berasal dari berbagai jenis golongan kata yang diklasifikasikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jenis-jenis kata yang dihapus mencakup kata penghubung (konjungsi), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata kerja (verba), kata depan (preposisi), kata serapan, kata ulang (repetisi), dan kata keterangan (adverbia). Pemilihan berbagai jenis kata ini bertujuan untuk mengukur tidak hanya kemampuan responden dalam memahami kosa kata, tetapi juga untuk melihat sejauh mana mereka dapat memahami struktur dan makna teks secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil dari cloze test ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman responden terhadap berita inklusivitas yang diberikan.

Tabel 4.16 Hasil Uji Cloze Test Kelompok Non Marginal Materi Bacaan 1

Total Perhitungan Hasil Uji Cloze Test Materi Bacaan 1							
No.	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Rancangan	10	62.5	6	37.5	16	100
2.	Selangkah	10	62.5	6	37.5	16	100
3.	Sesama	12	75	4	25	16	100
4.	Dihadiri	10	62.5	6	37.5	16	100
5.	Menyetujui	11	68.75	5	31.25	16	100
6.	Tingkat	1	6.25	15	93.75	16	100
7.	Yang	14	87.5	2	12.5	16	100
8.	Berlaku	11	68.75	5	31.25	16	100
9.	Akan	12	75	4	25	16	100
10.	Banyak	11	68.75	5	31.25	16	100
11.	Di	16	100	0	0	16	100
12.	Negara	16	100	0	0	16	100
13.	Sekaligus	2	12.5	14	87.5	16	100
14.	Sesama	12	75	4	25	16	100
15.	Tersebut	11	68.75	5	31.25	16	100
16.	Istilah	10	62.5	6	37.5	16	100
17.	Secara	10	62.5	6	37.5	16	100
18.	Masyarakatnya	4	25	12	75	16	100
19.	Yang	13	81.25	3	18.75	16	100
20.	Keberagaman	5	31.25	11	68.75	16	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil uji cloze test dari materi bacaan 1 yang berjudul "5 Fakta Thailand Legalkan Pernikahan Sesama Jenis" pada kelompok non marginal menunjukkan variasi dalam tingkat keberhasilan responden dalam mengisi kata-kata yang hilang

dalam artikel ini. Artikel ini membahas topik penting mengenai legalisasi pernikahan sesama jenis di Thailand, yang melibatkan perubahan sosial dan hukum.

Beberapa kata yang paling banyak dijawab dengan benar oleh responden adalah *di* (100%) dan *negara* (100%), yang termasuk dalam kategori kata depan (*preposisi*) dan kata benda (*nomina*), masing-masing. Kata *di* adalah kata depan yang sangat umum dan sering digunakan dalam berbagai konteks, sehingga memudahkan responden dalam mengisinya dengan benar. Demikian juga dengan kata *negara*, yang merupakan kata benda yang sering muncul dalam pembahasan politik dan sosial, sehingga familiar bagi pembaca. Kata *yang* (87,5%) adalah kata penghubung (*konjungsi*) yang sering digunakan untuk menyambungkan klausa dalam kalimat, sehingga mudah dikenali dan diisi dengan benar oleh responden. Kata *sesama* (75%) adalah kata sifat (*adjectiva*) yang juga cukup mudah dijawab dengan benar karena sering digunakan dalam konteks sosial atau hukum, seperti dalam artikel ini.

Namun, ada beberapa kata yang lebih sulit dijawab dengan benar, seperti *tingkat* (93,75%), *sekali gus* (87,5%), *masyarakatnya* (75%), dan *keberagaman* (68,75%). Kata *tingkat* yang merupakan kata benda (*nomina*) mungkin dianggap lebih teknis atau jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, membuatnya lebih sulit untuk diisi dengan benar oleh sebagian responden. Kata *sekali gus* (87,5%), yang merupakan kata keterangan (*adverbia*), juga lebih sulit dipahami, mungkin karena jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks yang lebih formal atau teknis. Begitu juga dengan kata *masyarakatnya* (75%) dan *keberagaman* (68,75%), yang masing-masing merupakan kata benda (*nomina*) dan kata sifat (*adjectiva*) yang lebih kompleks dan berkaitan dengan topik sosial yang lebih spesifik. Sebagian responden mungkin tidak terlalu familiar dengan kata-kata ini, yang mengarah pada kesulitan dalam menjawabnya dengan benar.

Secara keseluruhan, hasil uji *cloze test* ini menunjukkan bagaimana familiaritas responden dengan kosakata yang digunakan dalam artikel mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengisi kata-kata yang hilang. Kata-kata yang lebih sering digunakan dalam konteks sosial dan hukum, serta yang lebih sederhana, seperti *di*, *negara*, dan *sesama*, lebih mudah dijawab dengan benar.

Sementara itu, kata-kata yang lebih teknis atau spesifik, seperti *tingkat*, *sekali gus*, *masyarakatnya*, dan *keberagaman*, cenderung lebih sulit diisi dengan benar karena tingkat *redundancy* yang lebih rendah, atau kurangnya pemahaman terhadap topik yang dibahas dalam artikel. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden terhadap kosakata yang digunakan dalam artikel sangat berpengaruh pada hasil tes *cloze*.

Tabel 4.17 Hasil Uji *Cloze Test* Kelompok Non Marginal Materi Bacaan 2

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 2							
No.	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Deskripsi	6	33.33	12	66.67	16	100
2.	Biasa	15	93.75	1	6.25	16	100
3.	Femisida	16	100	0	0	16	100
4.	Gender	9	56.25	7	43.75	16	100
5.	Dalam	16	100	0	0	16	100
6.	Gender	13	81.25	3	18.75	16	100
7.	Tidak	8	50	8	50	16	100
8.	Dibunuh	10	62.5	6	37.5	16	100
9.	Menemukan	5	31.25	11	68.75	16	100
10.	Penelurusan	5	31.25	11	68.75	16	100
11.	Kasus	15	93.75	1	6.25	16	100
12.	Dilaporkan	6	37.5	10	62.5	16	100
13.	Terjadi	16	100	0	0	16	100
14.	Hubungan	16	100	0	0	16	100
15.	Istri	6	37.5	10	62.5	16	100
16.	Memiliki	15	93.75	1	6.25	16	100
17.	Motif	9	56.25	7	43.75	16	100
18.	Juga	5	31.25	11	68.75	16	100
19.	Enggan	4	25	12	75	16	100
20.	Menggunakan	13	81.25	3	18.75	16	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil uji *cloze test* dari materi bacaan 2 yang berjudul "Media Harus Berperspektif Gender dalam Mengangkat Kasus Femisida" pada kelompok non marginal menunjukkan variasi dalam kemampuan responden untuk mengisi kata-kata yang hilang dalam artikel ini. Artikel ini membahas isu penting mengenai feminisme dan femisida, serta perspektif gender dalam media, yang melibatkan banyak istilah dan konsep yang sering digunakan dalam diskursus sosial dan keadilan gender.

Beberapa kata yang paling banyak dijawab dengan benar oleh responden adalah *femisida* (100%), *dalam* (100%), *terjadi* (100%), *hubungan* (100%), *kasus* (93,75%), dan *memiliki* (93,75%). Kata-kata ini sangat familiar dalam konteks artikel yang membahas isu sosial dan keadilan gender. Kata *femisida*, meskipun merupakan kata serapan yang lebih teknis, banyak dijawab dengan benar karena

sering digunakan dalam diskusi terkait dengan kekerasan berbasis gender, sehingga responden lebih mudah mengenali dan mengisinya. Kata *dalam* dan *terjadi* adalah kata depan (*preposisi*) dan kata kerja (*verb*) yang sangat umum, dan biasanya mudah dikenali dalam teks sosial atau jurnalistik. Begitu juga dengan kata *hubungan* dan *kasus*, yang merupakan kata benda (*nomina*) yang sering digunakan dalam konteks hukum dan sosial.

Namun, ada beberapa kata yang banyak dijawab salah oleh responden, seperti *deskripsi* (66,67%), *menemukan* (68,75%), *penelurusan* (68,75%), *istri* (62,5%), *juga* (68,75%), dan *enggan* (75%). Kata *deskripsi* adalah kata benda (*nomina*) yang mungkin lebih teknis dan kurang umum dalam percakapan sehari-hari, sehingga banyak responden kesulitan untuk mengisinya. Kata *menemukan* dan *penelurusan*, yang merupakan kata kerja (*verb*), juga cenderung lebih sulit karena maknanya lebih abstrak dan lebih jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *istri* (kata benda *nomina*) dan *enggan* (kata kerja *verb*) juga lebih sulit karena berhubungan dengan topik sosial yang lebih spesifik, dan mungkin tidak terlalu familiar bagi beberapa responden yang tidak berinteraksi langsung dengan isu-isu seperti itu. Kata *juga* sebagai kata keterangan (*adverbia*) juga banyak salah dijawab, mungkin karena kurangnya pemahaman kontekstual di antara beberapa responden dalam artikel yang lebih teknis ini.

Secara keseluruhan, hasil uji *cloze test* ini menunjukkan bagaimana familiaritas responden dengan kosakata yang digunakan dalam artikel mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengisi kata-kata yang hilang. Kata-kata yang lebih sering digunakan dalam diskusi sosial atau hukum, seperti *dalam*, *terjadi*, *kasus*, dan *hubungan*, lebih mudah dijawab dengan benar, sementara kata-kata yang lebih teknis atau lebih spesifik seperti *deskripsi*, *penelurusan*, *istri*, dan *enggan*, yang tidak begitu sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, cenderung lebih sulit untuk diisi dengan benar. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat *redundancy* dalam artikel sangat berpengaruh pada kemampuan responden dalam memahami dan mengisi kata-kata yang hilang. Sebagai tambahan, mengingat topik artikel yang sangat berkaitan dengan isu-isu gender dan sosial, beberapa kata-kata tertentu mungkin lebih sulit dipahami oleh responden yang kurang familiar dengan topik tersebut, terutama di kalangan kelompok marginal.

Tabel 4.18 Hasil Uji *Cloze Test* Kelompok Non Marginal Materi Bacaan 3

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 3							
No.	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Adalah	6	37.5	10	62.5	16	100
2.	Lebih	14	87.5	2	12.5	16	100
3.	Adalah	8	50	8	50	16	100
4.	Memproklamasikan	3	18.75	13	81.25	16	100
5.	Sebagai	8	50	8	50	16	100
6.	Digagas	3	18.75	13	81.25	16	100
7.	Oleh	12	75	4	25	16	100
8.	Perayaan	9	56.25	7	43.75	16	100
9.	Tanda	9	56.25	7	43.75	16	100
10.	Pertama	15	93.75	1	6.25	16	100
11.	Pertama	13	81.25	3	18.75	16	100
12.	Berkembang	10	62.5	6	37.5	16	100
13.	Internasional	11	68.75	5	31.25	16	100
14.	Pejabat	5	31.25	11	68.75	16	100
15.	Menuju	9	56.25	7	43.75	16	100
16.	Merayakan	12	75	4	25	16	100
17.	Tema	9	56.25	7	43.75	16	100
18.	Hari	16	100	0	0	16	100
19.	Inklusif	11	68.75	5	31.25	16	100
20.	Bahasa	13	81.25	3	18.75	16	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil uji *cloze test* dari materi bacaan 3 yang berjudul "Sejarah dan Tema Hari Bahasa Isyarat Internasional 2024" pada kelompok non marginal menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan responden untuk mengisi kata-kata yang hilang dalam artikel ini. Artikel ini membahas tentang perayaan Hari Bahasa Isyarat Internasional yang mencakup tema inklusivitas dan pentingnya pengakuan terhadap bahasa isyarat di seluruh dunia.

Dari hasil uji *cloze test*, beberapa kata yang paling banyak dijawab dengan benar oleh responden adalah *hari* (100%), *lebih* (87,5%), *pertama* (93,75%), dan *bahasa* (81,25%). Kata *hari* adalah kata benda (*nomina*) yang sangat umum dan digunakan secara luas dalam berbagai konteks, memudahkan responden untuk mengisinya dengan benar. Begitu juga dengan kata *lebih* (kata keterangan *adverbia*) yang sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga mudah dikenali. Kata *pertama* (kata sifat *adjectiva*) dan *bahasa* (kata benda *nomina*) adalah kata-kata yang juga sering digunakan dalam konteks yang lebih umum, sehingga banyak responden dapat dengan mudah mengisi kata tersebut dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata yang familiar dan sering dipakai dalam konteks sosial dan pendidikan lebih mudah diisi dengan benar.

Namun, ada beberapa kata yang paling banyak dijawab salah oleh responden, seperti *memproklamasikan* (81,25%), *digagas* (81,25%), *pejabat* (68,75%), dan *menuju* (43,75%). Kata *memproklamasikan* dan *digagas* adalah kata kerja (*verb*) yang lebih teknis dan formal, jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yang menyebabkan banyak responden kesulitan untuk mengisi kata tersebut dengan benar. Kata *pejabat* (kata benda *nomina*) juga merupakan kata yang kurang familiar di kalangan responden yang mungkin tidak berinteraksi langsung dengan topik politik atau pemerintahan. Begitu juga dengan kata *menuju* (kata depan *preposisi*), yang meskipun digunakan dalam berbagai konteks, bisa menjadi lebih sulit dijawab jika tidak sepenuhnya jelas dalam konteks artikel tersebut.

Secara keseluruhan, hasil uji *cloze test* ini menunjukkan bahwa familiaritas responden dengan kosakata yang digunakan dalam artikel sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengisi kata-kata yang hilang. Kata-kata yang lebih umum dan sering digunakan dalam konteks sosial, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari lebih mudah dijawab dengan benar, sementara kata-kata yang lebih teknis atau kurang umum digunakan, seperti *memproklamasikan*, *digagas*, dan *pejabat*, cenderung lebih sulit diisi dengan benar. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat *redundancy* dalam artikel, yaitu seberapa sering dan familiar informasi yang diberikan, memainkan peran penting dalam pemahaman dan kemampuan responden untuk menyelesaikan tes *cloze* dengan tepat.

Tabel 4.19 Hasil Uji *Cloze Test* Kelompok Non Marginal Materi Bacaan 4

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 4							
No.	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Pilar	7	43.75	9	56.25	16	100
2.	Dasar	9	56.25	7	43.75	16	100
3.	Dasar	15	93.75	1	6.25	16	100
4.	Frasa	5	31.25	11	68.75	16	100
5.	Perbedaan	12	75	4	25	16	100
6.	Bahasa	16	100	0	0	16	100
7.	Kaitannya	7	43.75	9	56.25	16	100
8.	Sola	11	68.75	5	31.25	16	100
9.	Berarti	15	93.75	1	6.25	16	100
10.	Bahwa	14	87.5	2	12.5	16	100
11.	Atau	7	43.75	9	56.25	16	100
12.	Awal	13	81.25	3	18.75	16	100
13.	Bersumber	7	43.75	9	56.25	16	100
14.	Yang	16	100	0	0	16	100
15.	Penerjemahan	10	62.5	6	37.5	16	100
16.	Pengajaran	6	37.5	10	62.5	16	100
17.	Keselamatan	7	43.75	9	56.25	16	100
18.	Gereja	12	75	4	25	16	100

Total Perhitungan Hasil Uji Cloze Test Materi Bacaan 4							
19.	Mengajarkan	14	87.5	2	12.5	16	100
20.	Awal	12	75	4	25	16	100

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil uji *cloze test* dari materi bacaan 4 yang berjudul "5 Dasar Iman Kristen dan Penjelasan Sola Reformasi" pada kelompok non marginal menunjukkan variasi dalam kemampuan responden untuk mengisi kata-kata yang hilang dalam artikel ini. Artikel ini sangat berkaitan dengan agama Kristen, membahas tentang dasar-dasar iman Kristen dan konsep *sola scriptura* yang penting dalam teologi Reformasi. Artikel ini bisa jadi kurang dipahami dengan baik oleh responden yang berasal dari agama selain Kristen, karena istilah-istilah yang digunakan sangat spesifik dalam konteks keagamaan Kristen.

Dari hasil uji *cloze test*, kata-kata yang paling banyak dijawab dengan benar oleh responden adalah *bahasa* (100%), *yang* (100%), *dasar* (93,75%), *berarti* (93,75%), *baha* (87,5%), dan *mengajarkan* (87,5%). Kata *bahasa* adalah kata benda (*nomina*) yang sangat umum digunakan dalam berbagai topik, termasuk dalam artikel ini, sehingga mudah dikenali oleh responden. Kata *yang* (kata penghubung *konjungsi*) juga sangat sering digunakan dalam kalimat kompleks, membuatnya lebih mudah dikenali dan diisi dengan benar. Kata *dasar* (kata benda *nomina*) dan *berarti* (kata kerja *verb*) merupakan kata yang sangat familiar, baik dalam konteks agama maupun dalam konteks yang lebih umum, sehingga banyak responden dapat mengisinya dengan tepat. Begitu juga dengan kata *mengajarkan*, yang merupakan kata kerja (*verb*) yang sering digunakan dalam konteks ajaran agama dan pendidikan.

Namun, ada beberapa kata yang paling banyak dijawab salah oleh responden, seperti *pilar* (56,25%), *frasa* (68,75%), *kaitannya* (56,25%), dan *pengajaran* (62,5%). Kata *pilar* yang merupakan kata benda (*nomina*) dan berhubungan dengan konsep dasar dalam artikel ini adalah kata yang kurang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga responden merasa kesulitan mengisinya. Begitu juga dengan kata *frasa* (kata benda *nomina*) dan *kaitannya* (kata sifat *adjectiva*), yang mungkin lebih sulit dipahami karena jarang digunakan dalam percakapan umum, terutama di kalangan mereka yang tidak terlalu familiar dengan topik keagamaan atau sosial. Kata *pengajaran* juga termasuk kata benda (*nomina*)

yang lebih teknis dan lebih sering digunakan dalam konteks pendidikan dan agama, yang bisa saja membuat responden kesulitan dalam mengisinya.

Secara keseluruhan, hasil uji *cloze test* ini menggambarkan bahwa familiaritas responden dengan kosakata yang digunakan dalam artikel sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengisi kata-kata yang hilang. Kata-kata yang lebih umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks sosial lebih mudah dijawab dengan benar, sementara kata-kata yang lebih teknis atau spesifik dalam agama Kristen, seperti *pilar*, *frasa*, *pengajaran*, dan *kaitannya*, lebih sulit untuk dijawab dengan benar. Hal ini juga mencerminkan bagaimana tingkat *redundancy* dalam teks, yaitu seberapa sering dan familiar kata-kata tertentu bagi pembaca, mempengaruhi pemahaman mereka terhadap artikel dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tes *cloze* dengan tepat.

Total Skor *Readability Level* Kelompok Marginal dan Non Marginal

Tabel 4.20 *Readability Level Cloze procedure*

Skor <i>Readability Level</i>	Kategori
0 – 64	Sangat Sulit
65 – 129	Sulit
130 – 194	Standar
195 – 259	Mudah
260 – 320	Sangat Mudah

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 4.20 memberikan informasi terkait skor *readability* yang telah dihitung oleh peneliti, dari skor *readability level* ini akan menunjukkan tingkat keterbacaan yang telah dilakukan oleh responden kelompok marginal dan non marginal. Skor ini dibagi dalam lima kategori tingkat kesulitan, mulai dari Sangat Sulit (SS), Sulit (S), Standar (ST), Mudah (M), dan Sangat Mudah (SM). Kategori tersebut mencerminkan tingkat pemahaman responden terhadap materi bacaan yang diberikan, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan artikel yang lebih mudah dipahami.

Tabel 4.21 Hasil Keseluruhan Perhitungan *Readability Level Cloze procedure* Kelompok Marginal dan Non Marginal

No	Kel.	Materi Bacaan											
		1			2			3			4		
		B	S	K	B	S	K	B	S	K	B	S	K
1.	KM	192	128	M	156	164	ST	198	122	M	136	184	ST
2.	KNM	201	119	M	208	112	M	196	124	M	215	105	M

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil uji *cloze test* yang dilakukan pada kelompok marginal (KM) dan kelompok non marginal (KNM) memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman dan keterbacaan masing-masing kelompok terhadap materi bacaan yang berkaitan dengan isu inklusivitas. Meskipun kelompok marginal menunjukkan tingkat keterbacaan yang masih cukup baik, hasilnya hampir sama dengan kelompok non marginal, meskipun skor pada kelompok non marginal terlihat sedikit lebih tinggi.

Hasil analisis *cloze test* menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan suatu bacaan tidak selalu berkorelasi langsung dengan kedekatan tema terhadap latar belakang kelompok marginal yang membacanya. Artinya, meskipun sebuah materi membahas isu yang relevan atau berhubungan erat dengan identitas atau pengalaman kelompok tertentu, hal tersebut tidak secara otomatis membuat bacaan tersebut lebih mudah dipahami oleh mereka. Faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, kemampuan literasi, pengalaman individu dalam membaca wacana serupa, serta kompleksitas bahasa yang digunakan dalam teks, turut memengaruhi sejauh mana sebuah bacaan dapat dipahami dengan baik oleh kelompok pembaca tertentu. Hal ini terlihat dalam berbagai temuan *cloze test*, dimana terdapat perbedaan tingkat keterbacaan bahkan dalam kelompok yang secara tematik seharusnya dekat dengan isi bacaan.

Pada materi bacaan pertama berjudul "*5 Fakta Thailand Legalkan Pernikahan Sesama Jenis*," kelompok keberagaman gender dan seksualitas menunjukkan tingkat keterbacaan yang tergolong sangat mudah dan mudah. Ini menunjukkan adanya kesesuaian antara tema dan pemahaman kelompok ini. Namun, kelompok perempuan korban kekerasan mencatat skor yang lebih bervariasi, berada pada kategori Sulit, Standar, dan Mudah, yang mengindikasikan bahwa kedekatan tema dengan pengalaman tidak selalu menjamin pemahaman

yang seragam. Kelompok disabilitas mengalami keterbacaan yang kontras, dengan skor pada kategori sangat sulit dan mudah, menandakan adanya perbedaan kemampuan memahami teks dalam kelompok tersebut. Komunitas religius memperoleh skor di kategori Standar dan Mudah, menunjukkan tingkat pemahaman yang sedang terhadap tema yang mungkin tidak terlalu dekat dengan latar belakang mereka.

Pada bacaan kedua berjudul "*Media Harus Berperspektif Gender dalam Mengangkat Kasus Femisida*," kelompok keberagaman gender dan seksualitas kembali mencatat skor tinggi di kategori sangat mudah dan mudah. Namun, kelompok perempuan korban kekerasan, yang secara tema sangat dekat dengan isu yang dibahas, justru menunjukkan tingkat keterbacaan yang relatif rendah, yaitu pada kategori Sulit dan Standar. Ini menjadi salah satu contoh bahwa relevansi tema tidak selalu berbanding lurus dengan kemudahan memahami teks. Kelompok disabilitas mencatat skor di kategori sangat sulit dan sulit, sedangkan komunitas religius berada pada kategori Sulit dan Standar.

Materi bacaan ketiga yang berjudul "*Sejarah dan Tema Hari Bahasa Isyarat Internasional 2024*," menampilkan keragaman skor keterbacaan yang lebih luas. Kelompok keberagaman gender dan seksualitas memiliki skor di dua kutub yang berlawanan, yaitu sangat Sulit dan Sangat Mudah, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan pengalaman personal masing-masing individu. Kelompok perempuan korban kekerasan mencatat skor pada tingkat Standar dan Mudah, menunjukkan pemahaman yang relatif stabil. Sementara kelompok disabilitas menunjukkan variasi keterbacaan paling luas, dari Sangat Sulit dan Sangat Mudah, mencerminkan latar literasi yang beragam dalam kelompok ini. Komunitas religius menunjukkan tingkat keterbacaan di kategori Sulit, Standar, dan Mudah, dengan kecenderungan pemahaman sedang terhadap isi bacaan.

Bacaan terakhir berjudul "*5 Dasar Iman Kristen dan Penjelasan Sola Reformasi*," memperlihatkan kecenderungan menarik. Kelompok keberagaman gender dan seksualitas menunjukkan skor pada kategori Standar dan Sangat Mudah, meskipun secara tematik bacaan ini lebih dekat dengan komunitas religius. Kelompok perempuan korban kekerasan mencatat keterbacaan rendah di kategori

Sangat Sulit dan Sulit. Demikian pula kelompok disabilitas, yang berada di tingkat Sangat Sulit dan Standar. Sementara itu, komunitas religius yang secara tematik paling dekat dengan bacaan ini justru hanya mencapai kategori Sulit dan Standar, menunjukkan bahwa faktor kedekatan tema dengan identitas tidak selalu menjamin tingkat keterbacaan yang tinggi.

Pada materi bacaan pertama yang berjudul "5 Fakta Thailand Legalkan Pernikahan Sesama Jenis" baik kelompok marginal maupun kelompok non marginal memperoleh skor yang termasuk dalam kategori "Mudah." Kelompok marginal memperoleh skor 192, yang termasuk dalam kategori "Mudah," dengan beberapa kata yang lebih mudah dijawab dengan benar, seperti "sesama" (93,75%) dan "akan" (87,5%). Namun, mereka kesulitan dengan kata-kata seperti "sekaligus" (93,75% salah) dan "masyarakatnya" (93,75% salah). Di sisi lain, kelompok non marginal sedikit lebih unggul dengan skor 201, yang juga masuk kategori "Mudah." Kata-kata seperti "di" (100%), "negara" (100%), dan "sesama" (75%) dijawab dengan benar oleh kelompok ini, yang menunjukkan bahwa mereka lebih familiar dengan kosakata yang digunakan dalam artikel tersebut.

Untuk materi bacaan kedua yang berjudul "Media Harus Berperspektif Gender dalam Mengangkat Kasus Femisida" kelompok marginal memperoleh skor 156, yang termasuk dalam kategori "Standar," sementara kelompok non marginal memperoleh skor yang lebih tinggi, yaitu 208, yang masuk dalam kategori "Mudah." Artikel ini yang membahas isu femisida dan perspektif gender dalam media mengandung kosakata yang lebih teknis, yang mungkin menyebabkan kelompok marginal merasa kesulitan dalam memahami teks. Kata-kata seperti "biasa" (93,75%) dan "femisida" (87,5%) dijawab dengan benar oleh kelompok marginal, namun mereka kesulitan dengan kata-kata seperti "menemukan" (87,5%) dan "penelurusan" (87,5%). Sebaliknya, kelompok non marginal lebih mudah mengisi kata-kata seperti "femisida" (100%), "dalam" (100%), dan "terjadi" (100%), yang menunjukkan bahwa mereka lebih familiar dengan topik ini.

Pada materi bacaan ketiga yang berjudul "Sejarah dan Tema Hari Bahasa Isyarat Internasional 2024" baik kelompok marginal maupun kelompok non marginal memperoleh skor dalam kategori "Mudah." Kelompok marginal memperoleh skor 198, sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok non marginal

yang memperoleh skor 196. Artikel ini, yang mengangkat topik inklusivitas bahasa isyarat, lebih mudah dipahami oleh responden karena konteksnya yang lebih umum dan tidak terlalu teknis. Kata-kata seperti "pertama" (93,75%) dan "lebih" (81,25%) dijawab dengan benar oleh kedua kelompok, namun kelompok marginal sedikit lebih unggul dalam mengisi kata-kata yang hilang.

Untuk materi bacaan keempat yang berjudul "5 Dasar Iman Kristen dan Penjelasan Sola Reformasi" kelompok marginal memperoleh skor 136, yang masuk dalam kategori "Standar," sementara kelompok non marginal memperoleh skor 215, yang berada dalam kategori "Mudah." Artikel ini yang membahas dasar iman Kristen dan konsep-konsep dalam teologi Reformasi mungkin tidak terlalu familiar bagi sebagian responden kelompok marginal yang tidak memiliki latar belakang agama Kristen. Oleh karena itu, mereka kesulitan dalam memahami beberapa istilah dan konsep yang sangat spesifik dalam konteks tersebut. Kelompok non marginal yang lebih sering terpapar dengan teks serupa, dapat mengisi kata-kata yang hilang dengan lebih mudah. Beberapa kata yang banyak dijawab benar oleh kelompok marginal adalah "bahasa" (81,25%) dan "yang" (87,5%), namun kata-kata seperti "pilar" (75%) dan "pengajaran" (93,75%) menunjukkan tingkat kesalahan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil uji *cloze test* menunjukkan bahwa kelompok marginal mampu memahami sebagian besar materi bacaan, kelompok non marginal secara keseluruhan memiliki tingkat keterbacaan yang lebih tinggi. Kelompok non marginal menunjukkan skor yang lebih baik, terutama pada materi bacaan yang lebih teknis atau kurang familiar bagi kelompok marginal. Hasil skor ini menunjukkan bahwa meskipun artikel yang dibaca berkaitan dengan kelompok marginal, familiaritas terhadap kosakata yang lebih teknis dan kompleks tetap menjadi tantangan bagi mereka.

Familiaritas terhadap topik dan kosakata yang digunakan dalam artikel sangat berperan dalam mempengaruhi tingkat keterbacaan dan pemahaman teks. Kata-kata yang lebih umum dan sering digunakan dalam konteks sosial lebih mudah dipahami, sementara kata-kata yang lebih teknis atau jarang digunakan cenderung lebih sulit dijawab dengan benar oleh kelompok marginal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kelompok marginal terhadap teks berita inklusivitas

sangat bergantung pada familiaritas mereka dengan topik-topik yang dibahas, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil dari uji *cloze test*.

Namun, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemberitaan inklusif di media daring dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang, baik yang termasuk dalam kelompok marginal maupun non marginal. Dengan menggunakan metode *Cloze procedure*, peneliti mengukur tingkat keterbacaan dari empat artikel berita yang mewakili klaster isu marginalitas: keragaman gender dan seksualitas, perempuan korban kekerasan, disabilitas, dan komunitas religius. Artikel dipilih dari dua media daring yang secara umum dinilai paling inklusif berdasarkan Indeks Media Inklusif (IMI) 2020, yaitu Tirto.id dan Tempo.co.

Berdasarkan hasil pengujian keterbacaan, dapat dilihat bahwa artikel dari klaster disabilitas yang diambil dari Tempo.co merupakan yang paling mudah dipahami oleh responden, baik dari kelompok marginal maupun non marginal. Hal ini menunjukkan bahwa gaya penulisan yang lebih netral, diksi yang sederhana, serta struktur kalimat yang tidak kompleks berperan penting dalam menciptakan keterbacaan lintas kelompok. Sebaliknya, artikel-artikel dari klaster perempuan korban kekerasan, keragaman gender dan seksualitas, serta komunitas religius, yang sebagian besar ditulis dengan narasi konflik dan menggunakan istilah yang cenderung teknis atau spesifik komunitas, ternyata lebih sulit dipahami, terutama oleh responden dari kelompok marginal.

Menariknya, beberapa kosakata yang sering digunakan oleh komunitas marginal justru tidak akrab bagi pembaca dari luar kelompok tersebut. Begitu pula sebaliknya, kata-kata yang lazim dalam narasi media arus utama tidak selalu mudah dimaknai oleh kelompok marginal. Ini menunjukkan adanya jarak semantik yang memperkuat dugaan bahwa bahasa media, walaupun bertujuan inklusif, bahasa yang digunakan masih sering didominasi oleh cara pandang dan gaya bahasa non marginal.

Dengan demikian, hasil menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan artikel inklusif belum sepenuhnya memenuhi harapan untuk dapat dimengerti secara universal. Tujuan awal penelitian untuk menguji apakah diksi yang digunakan dalam artikel inklusif dapat diterima dan dipahami oleh semua pembaca belum

sepenuhnya tercapai. Artinya, hipotesis awal yang menyatakan bahwa media dengan nilai indeks tinggi akan menghasilkan teks yang bisa dipahami lintas kelompok sosial, tidak sepenuhnya terbukti dalam praktiknya.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks inklusif tidak hanya ditentukan oleh relevansi tematik, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi, pengalaman membaca, serta cara penyampaian informasi dalam teks tersebut. Oleh karena itu, penyusunan konten inklusif perlu mempertimbangkan aspek bahasa, struktur, dan aksesibilitas, agar dapat dipahami secara merata oleh semua kelompok pembaca, tanpa mengandalkan asumsi semata tentang kedekatan isu.

Maka dari itu, peneliti juga melakukan tabulasi silang berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir untuk melihat pengaruh faktor demografis terhadap tingkat keterbacaan. Analisis ini penting karena hasil *cloze test* menunjukkan bahwa pemahaman bacaan tidak selalu dipengaruhi oleh kedekatan tema dengan identitas kelompok marginal. Dengan menambahkan dimensi demografis, peneliti dapat mengidentifikasi apakah variasi skor keterbacaan lebih dipengaruhi oleh latar belakang personal responden seperti tingkat pendidikan atau usia, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh dan akurat.

4.2.3 Hasil Tabulasi Silang

Subbab ini menyajikan hasil analisis tabulasi silang antara kriteria responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan intensitas membaca berita inklusivitas dengan tingkat keterbacaan pada kelompok marginal dan non marginal. Tujuannya adalah untuk menguji kesesuaian antara temuan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni bahwa faktor-faktor demografis dan kebiasaan literasi memiliki pengaruh terhadap kemampuan memahami berita inklusivitas. Melalui pendekatan ini, terlihat bagaimana perbedaan latar belakang responden, baik secara sosial maupun kognitif, berdampak pada kategori keterbacaan seperti sangat sulit, sulit, standar, mudah, hingga sangat mudah. Analisis ini tidak hanya mengungkap kecenderungan keterbacaan berdasarkan kelompok, tetapi juga memetakan sejauh mana masing-

masing variabel responden berkontribusi terhadap kemudahan atau kesulitan memahami teks. Dengan demikian, subbab ini menjadi penting sebagai pijakan untuk menarik kesimpulan akhir dan mengevaluasi validitas hipotesis yang menyatakan bahwa usia muda, tingkat pendidikan tinggi, intensitas membaca tinggi, serta faktor gender tertentu (khususnya perempuan non marginal) memiliki korelasi positif terhadap tingkat keterbacaan berita inklusif. Hasil tabulasi silang ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana informasi diserap secara berbeda oleh berbagai kelompok sosial pembaca.

Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Tingkat Keterbacaan Kelompok Marginal dan Non Marginal

Tabel 4.22 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Tingkat Keterbacaan Kelompok Marginal dan Non Marginal

Jenis Kelamin	Marginal								Non Marginal																																
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4																													
	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM																					
Perempuan	1	2	2	7	1	1	3	8	-	1	2	2	5	2	2	2	5	5	-	1	1	-	6	5	1	-	2	3	4	4	-	2	3	6	2	-	1	7	2	3	
Laki-Laki	-	-	-	3	-	-	3	-	-	-	-	1	-	2	-	-	3	-	-	-	2	-	1	-	-	2	-	1	-	1	1	1	-	1	1	-	1	-	1	-	2
Total	16				16				16				16				16				16																				

Sumber: Data Olahan Peneliti

Pada Tabel 4.22 ini, peneliti membuat hasil tabulasi silang jenis kelamin dengan tingkat keterbacaan pada kelompok marginal (KM) dan kelompok non marginal (KNM) menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman terhadap materi bacaan yang berkaitan dengan inklusivitas. Dalam penelitian ini, empat materi bacaan yang berhubungan dengan isu-isu sosial dan inklusivitas disajikan kepada kedua kelompok untuk diisi menggunakan metode *cloze test*. Kelompok marginal terdiri dari kelompok keberagaman gender dan seksualitas, perempuan korban kekerasan, disabilitas, dan komunitas religius, sementara kelompok non marginal mencakup individu dari kelompok umum dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, dengan salah satunya yaitu jenis kelamin.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap pemahaman berita inklusif. Kelompok marginal menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah memahami berita inklusif dibandingkan laki-laki. Hal yang serupa juga terlihat pada kelompok non marginal, di mana perempuan mendapatkan skor keterbacaan yang lebih baik daripada laki-laki. Ini menunjukkan adanya

perbedaan pemahaman yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, meskipun dalam kelompok yang berbeda.

Berdasarkan data ini, kita dapat menganalisis apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat simpati atau empati terhadap berita inklusivitas, sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi terhadap isu-isu sosial (Faizah, 2017). Dari hasil tersebut, terlihat bahwa perempuan dalam kedua kelompok (marginal dan non marginal) cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi bacaan yang berkaitan dengan inklusivitas, yang mengindikasikan tingkat simpati atau empati yang lebih tinggi terhadap isu-isu sosial. Namun, perempuan cenderung lebih unggul dalam pemahaman teks, kelompok non marginal memiliki skor yang lebih tinggi secara keseluruhan, terutama pada materi yang lebih teknis atau yang berkaitan dengan topik yang kurang familiar bagi kelompok marginal.

- Pada materi bacaan pertama yang berjudul "5 Fakta Thailand Legalkan Pernikahan Sesama Jenis," baik kelompok marginal maupun non marginal menunjukkan tingkat keterbacaan yang hampir setara, namun kelompok non marginal sedikit lebih unggul dengan skor yang lebih tinggi. Perempuan dalam kelompok marginal mengisi skor dengan kategori sangat sulit (SS) sebanyak 1 orang, kategori sulit (S) sebanyak 2 orang, kategori standar (ST) sebanyak 2 orang, kategori mudah (M) sebanyak 7 orang, dan kategori sangat mudah (SM) sebanyak 1 orang. Sedangkan laki-laki hanya mengisi kategori M sebanyak 3 orang. Untuk kelompok non marginal, perempuan mengisi kategori SS sebanyak 1 orang, kategori ST sebanyak 6 orang, kategori M sebanyak 5 orang, dan kategori SM sebanyak 1 orang, sementara laki-laki mengisi kategori ST sebanyak 2 orang dan SM sebanyak 1 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan dalam kelompok non marginal lebih mudah memahami materi ini dengan banyak memilih kategori ST dan M, sedangkan kelompok marginal, meskipun juga memahami materi ini dengan baik, cenderung lebih banyak di kategori M.

Pada materi bacaan kedua, "Media Harus Berperspektif Gender dalam Mengangkat Kasus Femisida," terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman antara kelompok marginal dan non marginal. Kelompok marginal memperoleh skor dalam kategori "Standar" dengan rata-rata pilihan kategori ST yang tinggi,

sedangkan kelompok non marginal berada dalam kategori "Mudah." Perempuan dalam kelompok marginal mengisi kategori SS sebanyak 1 orang, kategori S sebanyak 3 orang, kategori ST sebanyak 8 orang, dan kategori SM sebanyak 1 orang. Laki-laki mengisi kategori ST sebanyak 3 orang. Pada kelompok non marginal, perempuan mengisi kategori S sebanyak 2 orang, kategori ST sebanyak 3 orang, kategori M sebanyak 6 orang, dan kategori SM sebanyak 2 orang. Laki-laki mengisi kategori ST sebanyak 1 orang, kategori M sebanyak 1 orang, dan kategori SM sebanyak 1 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan dalam kelompok non marginal lebih mampu memahami materi yang lebih teknis dan kompleks ini, yang berkaitan dengan femisida dan perspektif gender dalam media.

Pada materi bacaan ketiga, yang berjudul "Sejarah dan Tema Hari Bahasa Isyarat Internasional 2024," kedua kelompok memperoleh skor dalam kategori "Mudah," kelompok marginal sedikit lebih unggul dengan skor yang sedikit lebih tinggi. Perempuan dalam kelompok marginal mengisi kategori SS sebanyak 2 orang, kategori S sebanyak 2 orang, kategori ST sebanyak 5 orang, kategori M sebanyak 2 orang, dan kategori SM sebanyak 2 orang. Laki-laki mengisi kategori ST sebanyak 1 orang dan kategori SM sebanyak 2 orang. Pada kelompok non marginal, perempuan mengisi kategori S sebanyak 2 orang, kategori ST sebanyak 3 orang, kategori M sebanyak 6 orang, dan kategori SM sebanyak 2 orang. Laki-laki mengisi kategori S sebanyak 1 orang, kategori M sebanyak 1 orang, dan kategori SM sebanyak 1 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa materi ini lebih mudah dipahami oleh kelompok marginal, dengan perempuan cenderung lebih memilih kategori S dan ST, yang menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi.

Pada materi bacaan keempat, "5 Dasar Iman Kristen dan Penjelasan Sola Reformasi," yang sangat berkaitan dengan ajaran agama Kristen, kelompok marginal menunjukkan pemahaman yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok non marginal. Kelompok marginal memperoleh skor dalam kategori "Standar," sementara kelompok non marginal memperoleh skor dalam kategori "Mudah." Perempuan dalam kelompok marginal mengisi kategori SS sebanyak 2 orang, kategori S sebanyak 5 orang, kategori ST sebanyak 5 orang, dan kategori SM sebanyak 1 orang. Laki-laki mengisi kategori ST sebanyak 3 orang. Pada

kelompok non marginal , perempuan mengisi kategori S sebanyak 1 orang, kategori ST sebanyak 7 orang, kategori M sebanyak 2 orang, dan kategori SM sebanyak 3 orang. Laki-laki mengisi kategori ST sebanyak 1 orang dan kategori SM sebanyak 2 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang sangat berkaitan dengan agama Kristen lebih mudah dipahami oleh kelompok non marginal , yang mungkin lebih familiar dengan konteks ini.

Meskipun perempuan menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi dalam hal ini, kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkat keterbacaan tidak terlalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki, baik dalam kelompok marginal maupun non marginal , dapat memahami artikel yang berhubungan dengan isu inklusivitas. Perempuan cenderung lebih unggul dalam menanggapi artikel tersebut, yang dapat dihubungkan dengan teori empati yang lebih tinggi pada perempuan terhadap isu-isu sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa jenis kelamin memiliki dampak terhadap rasa simpati atau empati terhadap berita inklusivitas, dengan perempuan menunjukkan empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, walaupun perbedaannya tidak begitu mencolok.

Hasil Tabulasi Silang Usia dengan Tingkat Keterbacaan Kelompok Marginal dan Non Marginal

Tabel 4.23 Hasil Tabulasi Silang Usia dengan Tingkat Keterbacaan Kelompok Marginal dan Non Marginal

Usia	Marginal																Non Marginal																								
	1				2				3				4				1				2				3				4												
	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS
20-25	1	2	2	9	1	1	3	10	-	1	2	2	4	3	4	1	5	8	-	1	1	-	4	4	2	-	2	1	4	4	-	1	7	3	-	1	3	2	5		
26-31	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	1	1	-	-	1	1	-	-	2	-	-
32-37	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	2	-	-	2	-	-	2	-	-	-	-	-
38-43	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
Total	16				16				16				16				16				16				16				16												

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil tabulasi silang usia dengan tingkat keterbacaan dari kelompok marginal dan kelompok non marginal menunjukkan adanya perbedaan dalam cara responden dari dua kelompok usia berbeda memahami dan mengisi materi bacaan terkait isu inklusivitas. Dari data yang ada, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok usia 20-25 tahun, yang merupakan bagian dari Generasi Z, sebuah generasi yang dikenal dengan keterlibatannya yang aktif terhadap isu-isu sosial melalui media sosial dan partisipasi dalam aktivisme daring (Kligler-

Vilenchik & Literat, 2025). Dengan karakteristik ini, generasi muda lebih terbuka terhadap isu-isu inklusivitas dan mungkin memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berita inklusivitas yang berkembang di era digital.

Pada kelompok marginal, materi bacaan pertama yang berjudul "5 Fakta Thailand Legalkan Pernikahan Sesama Jenis" menunjukkan bahwa responden usia 20-25 tahun lebih banyak memilih kategori "Mudah" (M), dengan 9 dari 16 orang memilih kategori ini, sedangkan kelompok usia lainnya yang lebih tua (26-31 tahun) hanya memilih kategori "Mudah" (M) sebanyak 1 orang. Demikian pula pada materi bacaan kedua, responden usia 20-25 tahun juga lebih banyak memilih kategori "Standar" (ST), dengan 10 orang, yang menunjukkan bahwa mereka lebih familiar dan dapat lebih mudah memahami teks yang berkaitan dengan isu pernikahan sesama jenis.

Materi bacaan ketiga yang berjudul "Sejarah dan Tema Hari Bahasa Isyarat Internasional 2024" menunjukkan pola serupa, dengan kelompok usia 20-25 tahun yang lebih banyak memilih kategori "Mudah" (M) dan "Sangat Mudah" (SM), mencatatkan 9 orang memilih kategori M, dan 4 orang memilih SM. Hal ini mencerminkan kemampuan generasi muda untuk memahami artikel yang mengangkat topik inklusivitas bahasa isyarat dengan tingkat keterbacaan yang relatif lebih tinggi. Sebaliknya, kelompok usia lainnya pada kelompok marginal (26-31 tahun) hanya memiliki satu orang yang memilih kategori "Mudah" (M), yang menunjukkan perbedaan pemahaman dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda.

Namun, pada materi bacaan keempat yang berjudul "5 Dasar Iman Kristen dan Penjelasan Sola Reformasi," yang sangat terkait dengan topik agama Kristen, kelompok marginal menunjukkan kesulitan lebih besar, terutama pada usia 20-25 tahun. Meskipun banyak memilih kategori "Standar" (ST) dan "Sangat Sulit" (SS), terdapat indikasi bahwa teks yang mengandung istilah teknis dan sangat spesifik ini membuat pemahaman menjadi lebih rumit. Kelompok usia lebih tua di kelompok marginal, yang lebih sedikit, cenderung memilih kategori "Sangat Sulit" (SS) atau "Standar" (ST), yang menunjukkan adanya tantangan dalam memahami teks yang sangat terkait dengan agama Kristen.

Kelompok non marginal menunjukkan pola yang lebih konsisten pada usia 20-25 tahun, dengan mayoritas memilih kategori "Mudah" (M) dan "Standar" (ST) pada sebagian besar materi bacaan. Pada materi bacaan pertama, kelompok non marginal usia 20-25 tahun memilih kategori "Mudah" (M) sebanyak 4 orang, sedangkan pada materi bacaan kedua, mereka lebih banyak memilih kategori "Sangat Mudah" (SM) dan "Mudah" (M). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok non marginal, dengan berasal dari berbagai latar belakang sosial, lebih mudah memahami teks yang membahas isu inklusivitas, baik terkait dengan pernikahan sesama jenis maupun perspektif gender.

Secara keseluruhan, analisis ini mengonfirmasi bahwa generasi muda (usia 20-25 tahun) cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu inklusivitas, baik di kelompok marginal maupun non marginal. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa generasi muda lebih terbuka dan aktif dalam memperjuangkan isu sosial, termasuk inklusivitas. Pada kelompok marginal terdapat variasi tingkat pemahaman antar kelompok usia, secara keseluruhan, kelompok usia 20-25 tahun memiliki pemahaman yang lebih baik dan dapat lebih mudah mengisi kata-kata yang hilang dalam teks yang terkait dengan inklusivitas.

Hasil Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir dengan Tingkat Keterbacaan Kelompok Marginal dan Non Marginal

Tabel 4.24 Hasil Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir Kelompok dengan Tingkat Keterbacaan Marginal dan Non Marginal

Pendidikan Terakhir	Marginal												Non Marginal																											
	1			2			3			4			1			2			3			4																		
	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM															
SMA/SMK	-	2	1	8	1	-	3	8	-	1	1	1	4	2	4	-	5	6	-	1	1	-	5	4	2	-	2	1	4	5	-	1	2	6	3	-	1	5	2	4
Sarjana/Diploma	1	-	1	1	-	1	-	2	-	-	1	1	-	1	-	1	-	2	-	-	-	-	3	1	-	-	-	3	1	-	-	2	1	1	-	-	3	-	1	
Pascasarjana	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Total	16			16			16			16			16			16			16			16			16															

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil tabulasi silang pendidikan terakhir dengan tingkat keterbacaan untuk kelompok marginal (KM) dan non marginal (KNM) memberikan wawasan tentang bagaimana latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman terhadap materi bacaan yang berkaitan dengan isu inklusivitas. Dalam hal ini, data menunjukkan perbedaan yang signifikan antara responden dengan pendidikan SMA/SMK, Sarjana/Diploma, dan Pascasarjana, baik pada kelompok marginal maupun non marginal.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman terhadap isu inklusivitas, terutama di kelompok non marginal yang lebih banyak memiliki responden dengan pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa pendidikan tinggi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap isu-isu sosial (Hasmiza, 2025). Walaupun literasi digital menjadi faktor penting dalam memahami berita inklusivitas, pendidikan formal, khususnya pendidikan tinggi, memberikan dasar yang kuat untuk memahami isu-isu kompleks seperti inklusivitas, akan ada faktor lain yang berperan dalam pemahaman tersebut.

Namun, ada perbedaan dalam tingkat pemahaman antara kelompok dengan pendidikan tinggi dan rendah, terdapat juga indikasi bahwa mereka yang berpendidikan lebih rendah, terutama dalam kelompok marginal, masih dapat memahami materi bacaan yang tidak terlalu teknis. Sebagian besar responden dari kelompok SMA/SMK di kedua kelompok (marginal dan non marginal) menunjukkan pemahaman yang cukup baik pada materi bacaan yang lebih umum atau kurang teknis, seperti yang berhubungan dengan bahasa isyarat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal memainkan peran penting, dan keterlibatan aktif dalam isu sosial melalui media digital juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pemahaman terhadap berita inklusivitas.

Pada kelompok marginal, mayoritas responden berasal dari pendidikan SMA/SMK, yang terlihat dalam hasil uji cloze test pada materi bacaan pertama yang berjudul "5 Fakta Thailand Legalkan Pernikahan Sesama Jenis." Sebagian besar responden dengan pendidikan SMA/SMK memilih kategori "Mudah" (M) dengan 8 orang, namun terdapat juga responden yang memilih kategori "Sulit" (S) dan "Standar" (ST). Sebaliknya, responden dengan pendidikan Sarjana/Diploma dan Pascasarjana menunjukkan variasi yang lebih rendah dalam kesulitan, dengan hanya 1-2 orang memilih kategori "Mudah" dan "Standar." Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari latar belakang pendidikan SMA/SMK, mereka mungkin merasa kesulitan dengan teks yang lebih teknis dan kompleks walaupun topik tersebut relevan dengan mereka. Pendidikan yang lebih tinggi, seperti Sarjana atau Pascasarjana, sepertinya memberi pemahaman yang lebih baik, tetapi jumlah responden dari kelompok ini sangat sedikit.

Pada materi bacaan kedua yang membahas "Media Harus Berperspektif Gender dalam Mengangkat Kasus Femisida," pola serupa ditemukan. Responden dengan pendidikan SMA/SMK lebih banyak memilih kategori "Standar" (ST) dan "Sulit" (S), menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami artikel yang lebih teknis dan berfokus pada isu sosial yang lebih kompleks. Sementara itu, responden dengan pendidikan Sarjana/Diploma dan Pascasarjana menunjukkan pemahaman yang lebih baik, dengan sebagian besar memilih kategori "Standar" (ST), jumlah mereka tetap terbatas.

Materi bacaan ketiga yang berjudul "Sejarah dan Tema Hari Bahasa Isyarat Internasional 2024" juga memperlihatkan pola yang serupa. Pada kelompok marginal, mayoritas yang berpendidikan SMA/SMK memilih kategori "Mudah" (M) dan "Sangat Mudah" (SM), menunjukkan bahwa topik ini lebih mudah dipahami oleh mereka. Sedangkan pada kelompok dengan pendidikan lebih tinggi, dan lebih sedikit, tingkat keterbacaan mereka tetap stabil dengan sebagian besar memilih kategori "Mudah" (M). Ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal memberikan beberapa keuntungan dalam pemahaman terhadap isu-isu inklusivitas, tingkat keterbacaan tidak terlalu berbeda antara pendidikan rendah dan tinggi dalam materi bacaan ini.

Pada materi bacaan keempat yang membahas tentang "5 Dasar Iman Kristen dan Penjelasan Sola Reformasi," kelompok marginal dengan pendidikan SMA/SMK lebih sering memilih kategori "Sulit" (S) dan "Standar" (ST), menunjukkan bahwa topik ini cukup asing dan teknis bagi mereka. Responden dengan pendidikan Sarjana/Diploma yang lebih sedikit jumlahnya, memilih kategori "Sangat Sulit" (SS) dan "Standar" (ST), yang menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami teks yang sangat terkait dengan topik agama Kristen, yang mungkin tidak terlalu familiar bagi beberapa responden dari latar belakang non-Kristen.

Kelompok non marginal menunjukkan kecenderungan yang lebih konsisten dengan tingkat pendidikan mereka. Pada materi bacaan pertama, sebagian besar responden dengan pendidikan SMA/SMK memilih kategori "Standar" (ST) dan "Mudah" (M), sementara responden dengan pendidikan Sarjana/Diploma lebih banyak memilih kategori "Standar" (ST) dan sedikit memilih "Mudah" (M). Pada

materi bacaan kedua, responden dengan pendidikan SMA/SMK juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik dengan memilih kategori "Mudah" (M) dan "Sangat Mudah" (SM), sedangkan responden dengan pendidikan Sarjana/Diploma lebih banyak memilih kategori "Standar" (ST).

Pada materi bacaan ketiga, kelompok non marginal dengan pendidikan SMA/SMK menunjukkan pemahaman yang lebih baik dengan memilih kategori "Mudah" (M) dan "Sangat Mudah" (SM), yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memahami isu bahasa isyarat dan inklusivitas lebih baik dibandingkan dengan kelompok marginal. Begitu pula dengan materi bacaan keempat, di mana kelompok non marginal lebih mudah memahami artikel yang berhubungan dengan ajaran agama Kristen, walaupun sebagian besar responden dengan pendidikan SMA/SMK memilih kategori "Standar" (ST) dan "Sulit" (S).

Hasil Tabulasi Silang Intensitas Membaca Berita Inklusivitas dengan Tingkat Keterbacaan Kelompok Marginal dan Non Marginal

Tabel 4.25 Hasil Tabulasi Silang Intensitas Membaca Berita Inklusivitas dengan Tingkat Keterbacaan Kelompok Marginal dan Non Marginal

Intensitas Membaca Berita Inklusivitas	Marginal										Non Marginal																														
	1		2		3		4		1		2		3		4																										
	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM																					
Kurang dari 6 bulan	1	2	-	2	-	1	2	2	-	1	2	1	-	1	1	2	2	-	1	3	-	-	-	1	2	1	-	1	1	-	1	1	-	2							
6 bulan	-	-	2	4	-	-	1	5	-	-	1	-	1	3	1	-	2	4	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	2	-	1	-	2	1	-	-	3	-			
1 tahun	-	-	-	2	-	-	2	-	-	-	-	-	1	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	1	-	-	1	-		
Lebih dari 1 tahun	-	-	-	2	1	-	-	2	-	1	-	-	2	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	-	5	2	-	-	-	4	3	-	-	1	4	2	-	-	3	2	2
Total	16		16		16		16		16		16		16		16		16		16		16		16		16		16		16		16		16		16						

Sumber: Data Olahan Peneliti

Hasil tabulasi silang intensitas membaca berita inklusivitas dengan tingkat keterbacaan menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman antara kelompok marginal (KM) dan non marginal (KNM) terkait dengan berita yang membahas isu inklusivitas. Data ini memberikan gambaran mengenai pengaruh frekuensi membaca berita inklusivitas terhadap tingkat pemahaman terhadap empat materi bacaan yang diberikan, dengan masing-masing materi dibagi dalam lima kategori kesulitan: sangat sulit (SS), sulit (S), standar (ST), mudah (M), dan sangat mudah (SM).

Secara keseluruhan, dari hasil tabulasi silang ini menunjukkan bahwa intensitas membaca berita inklusivitas memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman terhadap materi bacaan, baik pada kelompok marginal maupun non marginal. Kelompok marginal juga menunjukkan peningkatan

pemahaman seiring dengan meningkatnya frekuensi mereka membaca berita inklusivitas, sedangkan kelompok non marginal cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik secara keseluruhan, Hal ini mendukung teori bahwa pendidikan dan paparan terhadap isu sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman mereka terhadap berita inklusivitas (Hadijaya, 2025).

Pada kelompok marginal, materi bacaan pertama yang membahas tentang "5 Fakta Thailand Legalkan Pernikahan Sesama Jenis" menunjukkan bahwa responden yang membaca berita inklusivitas kurang dari 6 bulan lebih banyak memilih kategori "Sangat Sulit" (SS) dan "Sulit" (S), dengan 1 orang memilih SS dan 2 orang memilih S. Sedangkan, responden yang memiliki intensitas membaca antara 6 bulan dan lebih dari 1 tahun cenderung memilih kategori "Mudah" (M) dan "Sangat Mudah" (SM). Ini menunjukkan bahwa kelompok marginal mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik jika mereka terpapar berita inklusivitas lebih lama, mereka masih cenderung menghadapi kesulitan dengan artikel yang lebih teknis pada awalnya. Sementara itu, responden yang membaca berita inklusivitas lebih lama, seperti lebih dari 1 tahun, cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik dengan memilih kategori M dan SM, yang mencerminkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial yang ada.

Pada materi bacaan kedua yang membahas "Media Harus Berperspektif Gender dalam Mengangkat Kasus Femisida," hasil yang serupa ditemukan, dengan responden yang membaca berita inklusivitas kurang dari 6 bulan lebih banyak memilih kategori "Sulit" (S) dan "Standar" (ST). Namun, seiring dengan peningkatan intensitas membaca, terutama pada mereka yang membaca lebih dari 1 tahun, mereka lebih cenderung memilih kategori ST dan SM, menunjukkan peningkatan pemahaman. Dalam hal ini, intensitas membaca berita inklusivitas berperan besar dalam membantu responden kelompok marginal memahami teks yang lebih kompleks mengenai isu gender.

Pada materi bacaan ketiga tentang "Sejarah dan Tema Hari Bahasa Isyarat Internasional 2024," yang lebih berfokus pada inklusivitas bahasa, responden kelompok marginal yang membaca kurang dari 6 bulan lebih banyak memilih kategori SS dan S. Namun, mereka yang telah membaca lebih dari 6 bulan, seperti

pada kategori 6 bulan dan lebih dari 1 tahun, menunjukkan pemahaman yang lebih baik, dengan sebagian besar memilih kategori ST, M, dan SM. Hal ini menyoroti pentingnya eksposur yang lebih lama terhadap berita inklusivitas untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Pada materi bacaan keempat, yang mengangkat "5 Dasar Iman Kristen dan Penjelasan Sola Reformasi," terdapat kecenderungan yang serupa dengan materi sebelumnya. Responden yang membaca berita inklusivitas kurang dari 6 bulan cenderung lebih banyak memilih kategori S dan ST, yang menunjukkan tantangan mereka dalam memahami topik yang sangat spesifik dan teknis. Namun, mereka yang membaca lebih dari 6 bulan cenderung lebih mudah memahami, dengan banyak yang memilih kategori ST dan SM.

Pada kelompok non marginal, hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang membaca berita inklusivitas lebih sering menunjukkan tingkat keterbacaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok marginal. Pada materi bacaan pertama tentang pernikahan sesama jenis, responden yang membaca berita inklusivitas lebih dari 1 tahun menunjukkan pemahaman yang lebih baik, dengan sebagian besar memilih kategori M dan SM. Ini menunjukkan bahwa dengan lebih banyaknya paparan terhadap berita inklusivitas, pemahaman mereka terhadap teks yang berfokus pada isu sosial meningkat.

Pada materi bacaan kedua tentang femisida, mereka yang membaca berita kurang dari 6 bulan cenderung memilih kategori S dan ST, namun mereka yang membaca lebih dari 1 tahun memiliki skor yang lebih baik dengan memilih kategori M dan SM, yang menunjukkan bahwa intensitas membaca berdampak langsung pada pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial yang lebih kompleks. Hal yang serupa juga ditemukan pada materi bacaan ketiga tentang bahasa isyarat, di mana semakin sering mereka membaca berita inklusivitas, semakin mudah mereka memahami artikel tersebut, dengan banyak yang memilih kategori M dan SM pada kelompok yang lebih sering membaca.

Kesimpulan dari Hasil Tabulasi Silang antara Kelompok Marginal dan Non Marginal

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang dilakukan terhadap berbagai kriteria responden, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan intensitas membaca berita inklusivitas, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman terhadap materi bacaan yang berkaitan dengan isu inklusivitas antara kelompok marginal (KM) dan non marginal (KNM).

Secara keseluruhan, kelompok non marginal menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih unggul dibandingkan dengan kelompok marginal. Pada kategori jenis kelamin, perempuan dalam kedua kelompok cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap materi bacaan yang berkaitan dengan inklusivitas. Namun, kelompok non marginal lebih unggul, terutama pada materi yang lebih teknis atau yang kurang familiar bagi kelompok marginal. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan, baik di kelompok marginal maupun non marginal, memiliki tingkat empati yang lebih tinggi terhadap isu-isu sosial, tetapi kelompok non marginal cenderung lebih mudah memahami artikel terkait inklusivitas.

Selanjutnya, perbedaan usia juga menunjukkan hasil yang menarik. Responden yang berusia 20-25 tahun, yang tergolong dalam generasi muda, menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu inklusivitas. Pada kelompok marginal, mayoritas responden yang berada dalam rentang usia ini lebih mudah memahami materi bacaan yang berkaitan dengan isu sosial seperti pernikahan sesama jenis dan bahasa isyarat internasional. Begitu pula pada kelompok non marginal, generasi muda lebih terbuka dan aktif dalam memahami isu sosial, yang tercermin dalam tingkat keterbacaan yang lebih tinggi.

Pendidikan terakhir juga mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap materi bacaan. Pada kelompok marginal, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, dan mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks yang lebih teknis dan kompleks, mereka masih dapat memahami materi yang lebih umum atau kurang teknis. Di sisi lain, pada kelompok non marginal, responden dengan pendidikan lebih tinggi, seperti Sarjana

dan Pascasarjana, menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang lebih teknis, jumlah responden dengan tingkat pendidikan tinggi ini terbatas.

Terakhir, intensitas membaca berita inklusivitas juga berperan penting dalam tingkat pemahaman. Pada kelompok marginal, responden yang membaca berita inklusivitas lebih lama, terutama yang membaca lebih dari 1 tahun, menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi bacaan terkait isu-isu sosial. Hal serupa ditemukan pada kelompok non marginal, di mana mereka yang lebih sering membaca berita inklusivitas, baik yang baru membaca dalam waktu kurang dari 6 bulan maupun yang telah membaca lebih dari 1 tahun, cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi terhadap artikel yang membahas isu-isu sosial yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, kelompok marginal menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, terutama pada usia muda dan mereka yang memiliki intensitas membaca lebih tinggi, kelompok non marginal tetap lebih unggul dalam hal pemahaman, terutama pada materi yang lebih teknis atau yang kurang familiar bagi kelompok marginal. Ada variasi dalam tingkat pemahaman antara kedua kelompok, faktor-faktor seperti pendidikan formal, paparan yang lebih lama terhadap berita inklusivitas, dan keterlibatan aktif dalam isu sosial melalui media digital berperan penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu inklusivitas. Hasil ini menunjukkan bahwa generasi muda, perempuan, dan mereka yang lebih sering terpapar berita inklusivitas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang berkaitan dengan inklusivitas, baik di kelompok marginal maupun non marginal.